



**PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASI, DAN
PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2022**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:
Thaniya Putri Wulandari
022117111

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2024



**PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASI, DAN
PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Ph. D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA, CFE)



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

**PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASI, DAN
PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Selasa, tanggal: 23 Juli 2024

Thaniya Putri Wulandari
022117111

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Amelia Rahmi, S.E., M.Ak., AWP)



Anggota Penguji Sidang
(Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., BKP, CertDA,
CAP)



Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA)



PERNYATAAN SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thaniya Putri Wulandari
NPM : 022117111
Judul Skripsi : Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, Dan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2024



Thaniya Putri Wulandari
022117111

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

THANIYA PUTRI WULANDARI, 022117111. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. Di bawah bimbingan: Monang Situmorang dan Asep Alipudin, 2024.

Keberhasilan suatu perusahaan berkaitan erat dengan perolehan laba pada setiap periodenya. Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya atau beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak penghasilan, yang merupakan indikator dan keberhasilan suatu kinerja perusahaan. Dalam mendapatkan laba yang sesuai dengan apa yang diharapkan maka harus ada perencanaan laba untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa mendatang. Perolehan laba selalu berkaitan erat dengan penjualan beserta biaya-biayanya. Biaya yang dimaksud adalah biaya produksi dan biaya operasi yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan manufaktur. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih.

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022 dengan jumlah sampel perusahaan sebanyak 28 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 25, menggunakan analisis data yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji koefisien t, uji F, dan uji *R square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan.

Kata kunci: biaya produksi, biaya operasi, penjualan, laba bersih

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi penelitian yang penulis ajukan mengangkat topik pembahasan **"Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022"** dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, serta motivasi dari orang-orang terdekat, sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat serta meridhai setiap proses penulisan skripsi penelitian ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Erwin Sandino dan Ibu Ina Rosmiati, kedua adik Salsa Wina Mahallani dan Khalila Zahroh Tusita, serta keluarga besar penulis atas doa, motivasi, semangat, dan dukungan baik secara moril maupun materil yang tidak dapat terhitung.
3. Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M. Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. CFE. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi penelitian ini.
7. Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis selama penyusunan skripsi penelitian ini.
8. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Suami tercinta Yusuf Bahtiar yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan hiburan, membantu dan mendukung selama penyusunan skripsi penelitian ini.
10. Para sahabat yang telah membantu dan mendoakan selama penulis menyelesaikan skripsi penelitian ini.
11. Sahabat kelas C Akuntansi angkatan 2017 yang selalu kompak saling menyemangati dan membantu satu sama lain dalam susah dan senang, teman-teman Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Angkatan Tahun 2017, kakak dan adik tingkat, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam

penyusunan skripsi penelitian ini diberi imbalan oleh Allah SWT.. Semoga skripsi penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu bagi semua pihak yang membaca.

Bogor, 2024

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.2.1. Identeifikasi Masalah.....	9
1.2.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1. Maksud Penelitian	10
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Akuntansi Manajemen	11
2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen.....	11
2.1.2. Perbedaan antara Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan..	11
2.1.3. Tujuan Akuntansi Manajemen	13
2.2. Biaya	13
2.2.1. Pengertian Biaya, Biaya Produksi, dan Biaya Operasi.....	13
2.2.1.1. Pengertian Biaya.....	13
2.2.1.2. Pengertian Biaya Produksi.....	13
2.2.1.3. Pengertian Biaya Operasi	14
2.2.2. Klasifikasi Biaya, Biaya Produksi, dan Biaya Operasi	14
2.2.2.1. Klasifikasi Biaya.....	14
2.2.2.2. Klasifikasi Biaya Produksi	15
2.2.2.3. Klasifikasi Biaya Operasi	16
2.2.3. Tujuan Perhitungan Biaya Produksi dan Biaya Operasi	16
2.2.3.1. Tujuan Perhitungan Biaya Produsksi	16
2.2.3.2. Tujuan Perhitungan Biaya Operasi.....	17
2.2.4. Pengukuran Biaya Produksi dan Biaya Operasi.....	17
2.2.4.1. Pengukuran Biaya Produksi.....	17
2.2.4.2. Pengukuran Biaya Operasi	17
2.3. Penjualan	18
2.3.1. Pengertian Penjualan	18

2.3.2.	Faktor Penjualan.....	18
2.3.3.	Pengukuran Penjualan	19
2.4.	Laba Bersih	19
2.4.1.	Pengertian Laba Bersih.....	19
2.4.2.	Pengukuran Laba Bersih.....	20
2.4.3.	Tujuan Pengukuran Laba Bersih	20
2.4.4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba.....	20
2.5.	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	21
2.5.1.	Penelitian Terdahulu.....	21
2.5.2.	Kerangka Pemikiran	27
2.5.2.1.	Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih	27
2.5.2.2.	Pengaruh Biaya Operasi terhadap Laba Bersih	27
2.5.2.3.	Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih	28
2.5.2.4.	Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, dan Penjualan terhadap Laba Bersih.....	28
2.6.	Hipotesis Penelitian	29
BAB III	METODE PENELITIAN.....	30
3.1.	Jenis Penelitian.....	30
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	30
3.2.1.	Objek Penelitian	30
3.2.2.	Unit Analisis.....	30
3.2.3.	Lokasi Penelitian	30
3.3.	Jenis dan Sumber Penelitian	30
3.4.	Operasionalisasi Variabel	31
3.5.	Metode Penarikan Sampel	32
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.7.	Metode Analisis Data.....	37
3.7.1.	Uji Statistik Deskriptif.....	37
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik	37
3.7.2.1.	Uji Normalitas	37
3.7.2.2.	Uji Multikolinearitas.....	38
3.7.2.3.	Uji Heteroskedastisitas	38
3.7.2.4.	Uji Autokorelasi	38
3.7.3.	Analisis Regresi Linear Berganda	38
3.7.4.	Pengujian Hipotesis	39
3.7.4.1.	Uji Parsial (Uji t)	39
3.7.4.2.	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	39
3.7.4.3.	Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1.	Hasil Pengumpulan Data.....	41
4.1.1.	Data Biaya Produksi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia tahun 2017-2022	42
4.1.2.	Data Biaya Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia tahun 2017-2022	44

4.1.3. Data Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia tahun 2017-2022	46
4.1.4. Data Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia tahun 2017-2022	48
4.1.5. Transformasi Data	50
4.2. Analisis Data.....	50
4.2.1. Uji Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	52
4.2.2.1. Uji Normalitas	52
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas.....	55
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	56
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	57
4.2.3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
4.2.4. Pengujian Hipotesis	60
4.2.4.1. Uji Parsial (Uji t)	60
4.2.4.2. Uji F (Simultan).....	61
4.2.4.3. Uji Koefisien Deteriminasi	62
4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	62
4.3.1. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih	63
4.3.2. Pengaruh Biaya Operasi Terhadap Laba Bersih.....	64
4.3.3. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih.....	64
4.3.4. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi dan Penjualan Terhadap Laba Bersih.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1. Simpulan	66
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 :	Data Biaya Produksi, Biaya Operasi, Penjualan, dan Laba Bersih yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	4
Tabel 2.1 :	Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen	12
Tabel 2.2 :	Klasifikasi Biaya.....	15
Tabel 2.3 :	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2.4 :	Matriks Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 :	Operasionalisasi Variabel	31
Tabel 3.2 :	Kriteria Pengambilan Sampel	33
Tabel 3.3 :	Daftar Sampel Penelitian	36
Tabel 4.1 :	Kriteria Pengambilan Sampel	41
Tabel 4.2 :	Sampel Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia.....	42
Tabel 4.3 :	Data Biaya Produksi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	43
Tabel 4.4 :	Data Biaya Operasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	45
Tabel 4.5 :	Data Penjualan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	47
Tabel 4.6 :	Data Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	49
Tabel 4.7 :	Uji Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.8 :	Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	52
Tabel 4.9 :	Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> setelah dilakukan Transformasi Data.....	53
Tabel 4.10:	Uji Multikolinearitas.....	55
Tabel 4.11:	Uji Multikolinearitas setelah Transformasi Data.....	55
Tabel 4.12:	Uji Heteroskedastisitas <i>Spearman's Rho</i>	56
Tabel 4.13:	Uji Heteroskedastisitas setelah Transformasi Data	57
Tabel 4.14:	Uji Autokorelasi (<i>Durbin-Watson Test</i>)	58
Tabel 4.15:	Uji Autokorelasi setelah Transformasi Data.....	58
Tabel 4.16:	Uji Analisis Regresi Linier Berganda	59
Tabel 4.17:	Uji Parsial (Uji T)	60
Tabel 4.18:	Uji F (Simultan).....	61
Tabel 4.19:	Uji Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.20:	Hasil Hipotesis Penelitian.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Biaya Produksi, Biaya Operasi, Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022	6
Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1: Hasil Uji Normalitas Histogram	53
Gambar 4.2: Normal Probability Plot	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :	Data Biaya Produksi	72
Lampiran 2 :	Data Biaya Operasi	73
Lampiran 3 :	Data Penjualan	74
Lampiran 4 :	Data Laba Bersih	75
Lampiran 5 :	Data Karakteristik Penarikan Sampel	76
Lampiran 6 :	Data Sampel.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini perlu kita sadari bahwa perkembangan dunia melaju pesat. Salah satu sektor yang terdampak dari pesatnya perkembangan globalisasi tersebut adalah perekonomian dunia. Termasuk perekonomian Indonesia terpengaruh akan adanya globalisasi ini, karena dengan adanya globalisasi setiap individu ataupun perusahaan dapat bebas melakukan perdagangan di kancah internasional. Akibatnya persaingan semakin ketat sehingga perusahaan harus kembali mengatur perencanaan strategi agar mampu bertahan demi meningkatkan pembangunan perekonomian Indonesia. Perusahaan sebagai bagian dari indikator perekonomian saling berupaya dan berlomba dalam memasarkan produk ataupun jasa yang mereka hasilkan. Perusahaan dituntut mampu menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, serta mampu mengelola keuangan dengan baik. Artinya, keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan harus dapat menjamin kelangsungan hidup dan eksistensi perusahaan.

Keberhasilan suatu perusahaan berkaitan erat dengan perolehan laba di setiap periodenya. Laba seringkali menjadi indeks keberhasilan sebuah perusahaan. Umumnya didirikannya suatu perusahaan memiliki berbagai tujuan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu tujuan yang penting untuk dicapai perusahaan yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat terjamin, sehingga diharapkan dapat selalu melakukan perkembangan yang lebih lanjut dalam segala kegiatan perusahaan serta dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sejenis.

Untuk menjamin agar suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal, maka manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan laba dengan sebaik mungkin. Saat ini pada era globalisasi semakin tingginya suatu tingkat persaingan, hanya perusahaan yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang dapat bertahan. Perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan tugasnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Laba merupakan selisih dari pendapatan atas semua biaya yang dikeluarkan selama periode akuntansi (Nursanty dkk., 2022). Laba yang maksimal bisa didapatkan dari efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan. Sistem penggunaan biaya yang tepat dalam perusahaan akan menghasilkan laba semaksimal mungkin. Munawir dalam (Lia Afifa Putri & Leny Suzan, 2021) juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian laba yang besar baik dalam perencanaan maupun realisasinya.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan salah satunya untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya (Erjha, 2023). Berdasarkan jenis kegiatannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur (Siregar, 2022). Dalam perekonomian Indonesia sektor manufaktur termasuk sektor yang menopang pertumbuhan perekonomian (Yolandha, 2023). Harmain dkk. (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya adalah membeli bahan baku,

mengolahnya hingga menjadi produk jadi siap untuk dijual, dan menjual kepada konsumen yang membutuhkan. Untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan manufaktur memerlukan proses produksi yang membutuhkan berbagai jenis biaya tambahan selama berlangsungnya setiap tahapan produksi tersebut. Akumulasi keseluruhan biaya dalam proses produksi akan menghasilkan biaya produksi. Biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut spesifikasi manfaatnya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya pemasaran atau penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Kemudian biaya-biaya tersebut dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya operasi.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Nursanty dkk., 2022). Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Tinggi rendahnya biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan. Secara kuantitas, suatu perusahaan sudah membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan pada biaya produksi yang harus dikeluarkan. Ketika hasil produk secara kuantitas berkurang tentunya juga berdampak pada laba yang diperoleh. Pengelolaan biaya produksi yang kurang baik mengakibatkan turunnya pendapatan yang diterima. Penggunaan bahan baku yang berkualitas baik akan menghasilkan produk yang baik pula. Pengelolaan biaya produksi yang kurang baik mengakibatkan turunnya pendapatan yang diterima. Penggunaan bahan baku yang berkualitas baik akan menghasilkan produk yang baik pula. Biaya produksi tersebut menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.

Selain biaya produksi, biaya operasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan di luar aktivitas produksi guna mencapai tujuan perusahaan. Biaya operasi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas yang diupayakan oleh perusahaan. Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun produksi dan operasional berjalan dengan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan serendah-rendahnya, ini akan berakibat naiknya biaya-biaya yang dikeluarkan. Tingginya total biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan, di mana biaya produksi yang dikeluarkan menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Pembelian bahan baku dengan harga terlalu mahal mengakibatkan peningkatan biaya produksi yang kemudian dapat mengurangi keuntungan perusahaan, sebaliknya pembelian bahan baku dengan harga yang terlalu murah meskipun dapat menguntungkan perusahaan akan tetapi dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang yaitu perusahaan akan kesulitan menetapkan standar pembelian dan penjualannya. Di mana harga jual merupakan suatu hal yang penting karena ini adalah komponen besar dari kepuasan konsumen, dan harga adalah suatu nilai produk yang dirasakan oleh konsumen. Secara kuantitas, suatu perusahaan sudah membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan pada biaya produksi yang harus dikeluarkan. Ketika hasil produk secara kuantitas berkurang tentunya juga berdampak pada laba yang diperoleh, Sadayy dalam (Y. Casmadi & Azis, 2019).

Tingginya biaya operasi akan membuat laba turun begitu pula sebaliknya jika nilai biaya operasi rendah maka laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikan secara efektif. Selain itu perusahaan juga dapat mencapai laba sesuai dengan yang diinginkan.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan ditentukan juga oleh penjualan barang. Penjualan dapat diartikan bentuk kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan, salah satunya dengan meningkatkan penjualan yang dihasilkan perusahaan. Penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu penjualan merupakan salah satu hal penting yang harus dievaluasi untuk kemungkinan perusahaan agar tidak rugi.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia termasuk salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena sektor industri dasar dan kimia mejadi sektor penyedia bahan baku yang akan digunakan dan diolah oleh sektor perekonomian lainnya.

Sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi (www.sahamu.com). Sektor ini merupakan salah satu sektor yang menopang pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia. Alasan penulis melakukan penelitian menggunakan sektor industri dasar dan kimia adalah sektor industri dasar dan kimia dibutuhkan oleh sektor lain untuk mendapatkan bahan baku untuk memproduksi barang jadinya. Keberlangsungan kegiatan produksi sektor lain dapat dikatakan bergantung pada sektor industri dasar dan kimia. Menurut Analisis OSO Sekuritas, Sukarno Alatas dalam sebuah artikel dari www.investasi.co.id berpendapat bahwa sektor industri dasar dan kimia memiliki prospek positif terlebih sektor ini berhubungan dengan banyak sektor lainnya (2019). Pendiri LBP *Institute*, Lucky Bayu Purnomo juga mengatakan bahwa industri dasar dan kimia memiliki ketahanan cukup bagus selama pandemi covid-19 karena industri ini memproduksi bahan dasar yang dibutuhkan industri lain seperti bahan dasar untuk pembuatan desinfektan yang banyak dibutuhkan saat masa pandemi (www.indopremier.com, 2020)

Berbeda dengan pendapat Sukarno dan Lucky, Michael Susanto Pardi (ketua Akida), dalam sebuah artikel dari www.ekonomi.bisnis.com memproyeksikan bahwa tidak akan ada perubahan signifikan pada industri dasar dan kimia hingga akhir 2020 dan akan terjadi pertumbuhan sekitar 10-15 persen pada 2021. Namun, pertumbuhan tersebut belum mampu menutup penurunan kinerja yang dialami sebelumnya (2020). Penurunan ini merupakan dampak dari kebijakan yang diterapkan selama pandemi covid-19 seperti *physical distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pengurangan mobilitas, dan lain sebagainya. Seperti yang dialami oleh PT Semen Baturaja Tbk. penurunan laba bersih pada tahun 2020 dikarenakan penurunan penjualan akibat menurunnya permintaan

dampak dari Pandemi Covid-19. Berbeda dengan PT Semen Baturaja, PT Tunas Alfin Tbk. mengalami penurunan laba bersih dikarenakan faktor lain yaitu meningkatnya persentase pemakaian bahan baku dibandingkan penjualan di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Dalam mencapai laba suatu perusahaan akan selalu berkaitan dengan penjualan beserta biaya itu sendiri, termasuk juga biaya operasi dan biaya produksi. Laba bersih merupakan hasil dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian yang diikhtisarkan dalam sebuah laporan laba rugi. Setiap perusahaan mempunyai target dan cara mencapai target masing-masing. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan dalam perolehan laba yang maksimal, salah satunya yaitu dengan meningkatkan penjualan secara optimal. Penjualan merupakan kegiatan perusahaan untuk menjual barang dagang untuk memperoleh pendapatan (Christian Herdinata & Fransisca Desiana P, 2020). Dikatakan oleh Dewantara dkk. (2023) dalam bukunya yang berjudul CHUAKS: ChatGPT Untuk Akuntansi, apabila pendapatan penjualan meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun berikutnya tanpa ada peningkatan biaya yang proporsional, maka laba bersih cenderung naik. Begitu pun sebaliknya apabila pendapatan penjualan menurun seiring dengan peningkatan biaya, maka akan terjadi penurunan laba bersih.

Dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 kinerja perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tentunya mengalami fluktuasi. Terdapat beberapa faktor yang menghambat dan mempengaruhi pertumbuhan kinerja perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia. Salah satunya dialami oleh PT Alakasa Industrindo Tbk. penurunan penjualan sebesar 7,84% dari semula penjualan tahun 2019 sebesar 2,22 triliun rupiah menjadi sebesar 2,04 triliun rupiah. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh berkurangnya aktivitas operasional perusahaan sehingga menyebabkan laba bersih perusahaan juga mengalami penurunan. Kurangnya implementasi proses tingkat komponen dalam negeri (IKDN) di Indonesia juga menjadi faktor penghambat kinerja perusahaan karena produk dalam negeri kalah bersaing dengan produk luar negeri. Faktor eksternal lain yang berpengaruh besar terhadap PT Alakasa Industrindo Tbk. antara lain fluktuasi harga *London Metal Exchange (LME)* dan biaya premium yang dikenakan pada harga aluminium dan juga fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS.

Sebagian besar penyebab penurunan laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia adalah volume penjualan yang lebih rendah dan biaya produksi serta biaya operasi yang lebih tinggi. Sehingga keadaan tersebut sesuai dengan pendapat (Dewantara dkk., 2023) sebagaimana dijelaskan sebelumnya, apabila pendapatan penjualan meningkat tanpa ada peningkatan biaya maka laba bersih akan meningkat, begitu pun sebaliknya laba bersih akan mengalami penurunan apabila penjualan menurun seiring dengan peningkatan biaya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai kondisi data keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

Tabel 1.1

Data Biaya Produksi, Biaya Operasi, Penjualan, dan Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

	2017	2018	2019	2020	2021	2022	RATA-RATA
Biaya Produksi	110.515.223	121.944.749	135.225.785	125.906.269	154.614.250	170.939.015	<u>136.524.215</u>
Biaya Operasi	17.159.396	18.129.955	22.183.471	21.518.398	23.301.363	23.450.216	<u>20.957.133</u>
Penjualan	164.943.893	188.525.768	190.764.677	177.134.526	209.156.127	224.083.582	<u>192.434.762</u>
Laba Bersih	9.305.066	14.509.476	12.762.534	12.068.916	13.837.868	12.390.923	<u>12.479.130</u>

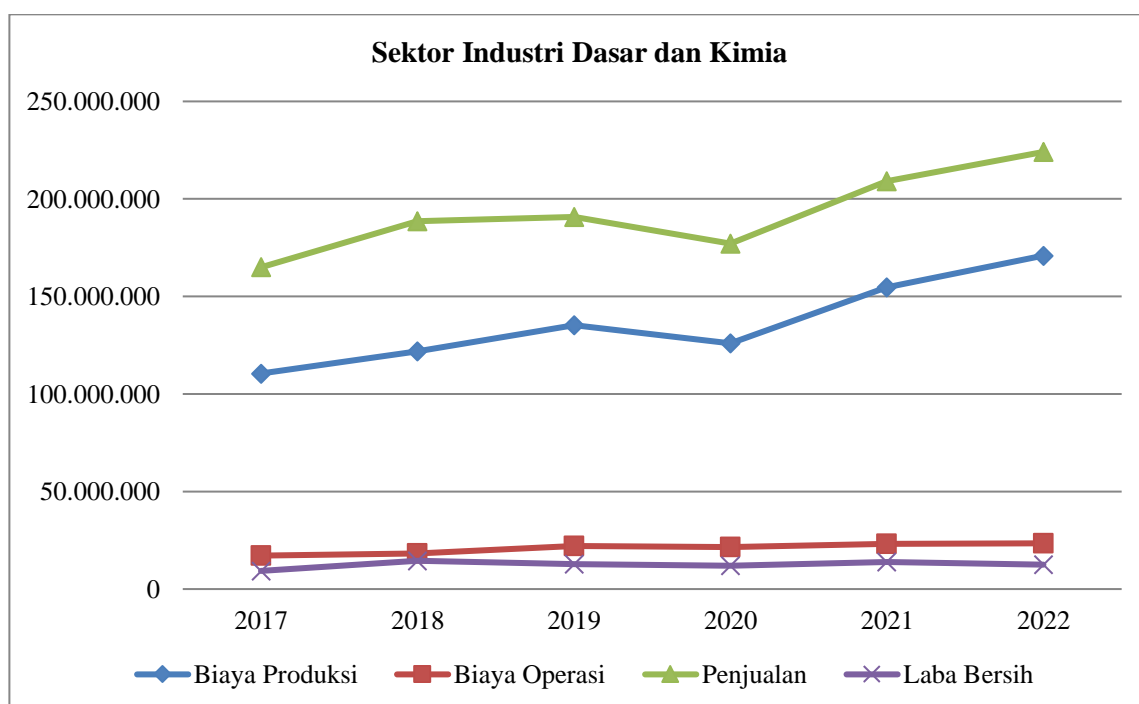
(Sumber: Data diolah, 2024)

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diamati bahwa biaya produksi pada tahun 2017 sebesar 110,5 triliun rupiah, mengalami kenaikan menjadi 121,9 triliun rupiah pada tahun 2018 dan 135,2 triliun rupiah pada tahun 2019. Pada tahun 2020 biaya produksi industri dasar dan kimia sempat mengalami penurunan menjadi 125,9 triliun rupiah, namun kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 154,6 triliun rupiah dan 170,9 triliun rupiah pada tahun 2022. Selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 biaya produksi sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan pada tahun 2020. Sama halnya dengan biaya produksi, biaya operasi industri dasar dan kimia selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 juga sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Pada tahun 2017 biaya operasi industri dasar dan kimia yaitu sebesar 17,15 triliun rupiah, kemudian mengalami kenaikan menjadi sebesar 18,12 triliun rupiah pada tahun 2018, dan kembali meningkat menjadi 22,18 triliun rupiah pada tahun 2019. Pada tahun 2020 biaya operasi mengalami penurunan menjadi 21,51 triliun rupiah, namun kemudian kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022 menjadi sebesar 23,3 triliun dan 23,4 triliun rupiah.

Selama periode tahun 2017 sampai dengan 2022 industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi biaya produksi dan biaya operasi diikuti dengan fluktuasi laba bersihnya. Terdapat kondisi di mana biaya produksi meningkat laba bersih pun mengalami kenaikan. Seperti pada tahun 2018 biaya produksi mengalami peningkatan, kemudian laba bersih semula pada tahun 2017 sebesar 9,3 triliun rupiah menjadi 14,5 triliun rupiah pada tahun 2018. Lalu pada tahun 2021 biaya produksi dan laba bersih juga mengalami kenaikan, laba bersih tahun 2020 sebesar 12,06 triliun rupiah meningkat menjadi 13,83 triliun rupiah. Namun terdapat juga kondisi saat biaya produksi industri dasar dan kimia meningkat laba bersihnya menurun. Pada tahun 2019 biaya produksi mengalami kenaikan namun laba bersih mengalami penurunan menjadi sebesar 12,76 triliun rupiah. Kemudian pada tahun 2022 pun laba bersih mengalami penurunan di saat biaya produksi mengalami kenaikan, di mana pada tahun 2021 laba bersih sebesar 13,83 triliun rupiah menjadi 12,39 triliun rupiah. Pernyataan ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Herlina Ferliyanti, 2019) yang berjudul pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penelitian tersebut menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan, di mana jika biaya produksi meningkat maka laba bersih pun diharapkan akan meningkat.

Penjualan industri dasar dan kimia pada tahun 2017 sampai dengan 2022 juga mengalami fluktuasi seperti halnya biaya dan laba bersihnya. Pada tahun 2017 penjualan industri dasar dan kimia tercatat sebesar 164,94 triliun rupiah mengalami kenaikan menjadi 188,42 triliun rupiah pada tahun 2018 dan 190,76 triliun rupiah pada tahun 2019. Pada tahun 2020 penjualan mengalami penurunan menjadi sebesar 177,13 triliun rupiah, tetapi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 menjadi sebesar 208,7 triliun rupiah dan 224,07 triliun rupiah pada tahun 2022.

Dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi yang diikuti dengan fluktuasi laba bersihnya. Pada tahun 2019 dan tahun 2022 tercatat biaya produksi, biaya operasi dan penjualan mengalami peningkatan namun laba bersih menurun. Kemudian pada tahun 2021 biaya produksi, biaya operasi, penjualan dan laba bersih sama-sama mengalami kenaikan. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan pendapat (Dewantara dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa apabila penjualan mengalami kenaikan tidak diikuti kenaikan biaya maka laba bersih akan meningkat begitu pun sebaliknya apabila penjualan menurun diikuti dengan biaya yang meningkat maka laba bersih akan mengalami penurunan.



Gambar 1.1

Data Biaya Produksi, Biaya Operasi, Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Selama periode tersebut biaya produksi sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi diikuti dengan fluktuasi laba bersihnya. Terdapat kondisi di

mana biaya produksi mengalami kenaikan diikuti dengan kenaikan laba bersih dan kondisi di mana biaya produksi mengalami penurunan juga diikuti laba bersih yang menurun. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa terjadi ketidaksesuaian dengan hasil penelitian dari Y. Casmadi & Irfan Azis (2019) yang mengatakan bahwa apabila biaya produksi meningkat maka laba bersih akan mengalami penurunan begitu pun sebaliknya, apabila biaya produksi mengalami kenaikan maka laba bersih pun akan mengalami penurunan.

Seperti yang dapat diamati dari gambar di atas, pada periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 biaya operasi sektor industri dasar dan kimia pun mengalami fluktuasi sama seperti biaya produksinya. Fluktuasi biaya operasi ini diikuti dengan fluktuasi yang dialami laba bersih perusahaan. Terdapat kondisi di mana biaya operasi mengalami kenaikan kemudian laba bersih mengalami penurunan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian E.M.W. Pasaribu dan Nanu Hasanah (2021) yang menjelaskan bahwa biaya operasi memiliki hubungan positif terhadap laba bersih, semakin tinggi biaya operasi maka akan meningkatkan laba bersih.

Sama seperti dengan biaya produksi, penjualan sektor industri dasar dan kimia selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi dan diikuti dengan fluktuasi laba bersihnya. Terdapat kondisi di mana penjualan meningkat laba bersih pun mengalami kenaikan, dan penjualan menurun laba bersih ikut mengalami penurunan. Kemudian ada juga kondisi saat penjualan naik namun laba bersih mengalami penurunan. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Ni Made Hindi & I Nyoman P. Y (2023) yang menjelaskan bahwa kenaikan penjualan tidak selalu diikuti dengan kenaikan laba bersihnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Victor Prasetya dkk. (2022) yang justru menjelaskan bahwa ada pengaruh positif penjualan terhadap laba bersih di mana apabila penjualan mengalami kenaikan maka laba bersih pun akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan kondisi keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia seperti yang dipaparkan di atas bahwa kenaikan atau penurunan biaya maupun penjualan dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba bersih. Dengan demikian sudah seharusnya perusahaan mengendalikan pengeluaran biaya karena pengendalian biaya mampu mendorong perusahaan untuk bisa lebih meningkatkan efektivitas perusahaan dengan mengawasi biaya-biaya yang dikeluarkan baik biaya produksi maupun biaya operasi untuk menghasilkan dan memasarkan produk hingga sampai ke tangan konsumen sehingga dapat mencapai laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan. Selain harus mengendalikan biayanya perusahaan juga harus mengoptimalkan penjualan agar perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal.

Penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan antara biaya, penjualan, dan laba bersih dilakukan oleh Aliya Ananda dkk. (2021). Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah biaya produksi dan biaya operasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap laba bersih, penjualan berpengaruh positif secara parsial terhadap laba bersih, dan biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih perusahaan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis saat ini adalah lokasi dan periode penelitian. Penelitian terdahulu menjelaskan pengaruh biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menjelaskan biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

Hubungan antara biaya, penjualan dan laba bersih juga dijelaskan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh A. A. Fathony & Y. Wulandari (2020) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VIII tahun 2011-2017. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan biaya produksi dan biaya operasi berpengaruh terhadap laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VIII tahun 2011-2017. Kemudian secara parsial biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih dan biaya operasional memiliki pengaruh terhadap laba bersih PT. Perkebunan Nusantara VIII tahun 2011-2017.

Salah satu yang menjadi dasar acuan penelitian ini yaitu penelitian dari Lia Afifa Putri & Leny Suzan (2021) yang meneliti tentang pengaruh biaya operasi, biaya produksi, dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019, dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu Biaya Operasi (X1), Biaya Produksi (X2), dan Penjualan (X3) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Laba Bersih (Y).

Dengan peneliti terdahulu tersebut, tentu memiliki suatu perbedaan dengan peneliti selanjutnya yaitu dari periode serta lokasi penelitiannya, pada penelitian terdahulu lokasi dan periode penelitiannya yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lokasi dan periode penelitiannya yaitu pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Persamaan dari peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel dependen dan variabel independennya adalah biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya produksi, biaya operasi dan penjualan terhadap laba bersih pada sektor industri dasar dan kimia. Terdapat sekitar 79 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Dari jumlah total 79 perusahaan berdasarkan kriteria yang terpenuhi untuk penarikan sampel terdapat 28 perusahaan manufaktur dan kemudian terbagi menjadi tujuh sub sektor yang terdiri dari subsektor semen, subsektor keramik porselin dan kaca, subsektor logam dan sejenisnya, subsektor kimia, subsektor plastik dan kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor pulp dan kertas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan paparan yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh yang terjadi pada variabel biaya produksi, biaya operasi serta penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada**

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Keberhasilan perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan besar laba bersih yang dihasilkan. Indikator-indikator seperti biaya produksi, biaya operasi dan penjualan memberikan kontribusi dan menjadi acuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan. Begitu pun pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, bahwa biaya produksi, biaya operasi dan penjualan perusahaan akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan.

Pada tabel 1.1 dan gambar 1.1 dijelaskan kondisi keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Pada periode tersebut biaya produksi cenderung mengalami kenaikan, hal ini dapat terjadi karena pengaruh fluktuasi harga komoditas dan bahan baku. Sama halnya dengan biaya produksi, laba bersih perusahaan pun cenderung mengalami kenaikan pada periode yang sama. Hal ini memicu adanya ketidakkonsistenan antara fakta dengan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa jika biaya produksi mengalami kenaikan maka laba bersih akan mengalami penurunan begitu pun sebaliknya, jika biaya produksi mengalami penurunan maka laba bersih akan mengalami kenaikan (Y. Casmadi dan Irfan Azis, 2019). Tabel dan gambar tersebut juga menggambarkan kenaikan biaya operasi yang dialami perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia tidak selalu diikuti dengan kenaikan laba bersih atau fluktuatif, di mana fakta ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Y. Casmadi dan Irfan Azis (2019), yaitu biaya operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih di mana jika biaya operasi meningkat maka laba bersih pun akan mengalami peningkatan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh biaya operasi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
4. Bagaimana pengaruh biaya produksi, biaya operasi dan penjualan secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menguji dan menjelaskan pengaruh variabel biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat menyimpulkan hasil penelitian.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang dituliskan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
2. Untuk menjelaskan pengaruh biaya operasi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
3. Untuk menjelaskan pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
4. Untuk menjelaskan pengaruh dari biaya produksi, biaya operasi dan penjualan secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mencakup dua hal yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi suatu permasalahan yang ada pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan biaya produksi, biaya operasi dan penjualan secara efektif dan efisien dalam hal waktu.

2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya akuntansi. Serta informasi yang ada dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan sumbangan pemikiran untuk lebih mengembangkan pengetahuan serta sebagai bahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang topik yang saling berhubungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan. Semua yang berhubungan dengan perencanaan manajemen akan berdasarkan data ini. Proses akuntansi ini bertujuan untuk menyajikan segala bentuk laporan sebagai satuan usaha dalam kepentingan pihak internal dalam melaksanakan proses manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Akuntansi manajemen membantu bisnis mengejar tujuannya dengan mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, menafsirkan dan mengomunikasikan informasi kepada manajer yang nantinya menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan (Ida Ayu Nursanty dkk., 2022). Dalam bukunya Masiyah Kholmi (2019), akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi bagi manajemen untuk mengelola perusahaan dan membantu dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi suatu perusahaan.

Menurut Aprih Susanto dkk. (2023), pengertian dari akuntansi manajemen adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh bagian manajemen dari suatu prosedur atau kegiatan perusahaan atau organisasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi untuk melaksanakan fungsi yang ada dalam bidang manajemen.

Deri Firmansyah dkk. (2020), juga menjelaskan dalam bukunya akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen (orang yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan) untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli akuntansi manajemen di atas dapat dinyatakan bahwa akuntansi manajemen merupakan kegiatan mengidentifikasi, mengukur, menganalisa untuk menghasilkan suatu informasi manajemen yang dapat digunakan oleh pihak internal untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam suatu perusahaan atau organisasi.

2.1.2. Perbedaan antara Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan

Ilmu akuntansi dalam dunia bisnis memiliki peran sangat penting terlebih dalam menyajikan informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan sebuah keputusan. Semakin banyaknya kepentingan dan keputusan yang harus diambil dari penggunaan informasi akuntansi dalam sebuah organisasi perusahaan mengakibatkan semakin berkembangnya ilmu akuntansi. Informasi yang dihasilkan tidak hanya sebatas pada penyediaan laporan keuangan untuk tanggung jawab manajemen saja, tapi sebagai alat utama dalam pengambilan sebuah keputusan strategis di masa yang akan datang, meramalkan laba perusahaan hingga keputusan akuisisi dan merger.

Walaupun ilmu akuntansi berkembang dengan pesat, namun garis besarnya masih sederhana. Ilmu akuntansi bisa kita pilah menjadi dua macam, akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Kedua macam tersebut muncul karena dinamika yang berkembang dalam perusahaan.

Ilmu akuntansi berusaha untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya yang berbeda-beda, pengambilan sebuah keputusan yang berbeda membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang berbeda-beda juga. Perbedaan antara akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan bisa terlihat pada:

Tabel 2.1.
Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

No	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Manajemen
1.	Penyediaan informasi keuangan untuk eksternal perusahaan, yaitu investor, inspeksi pajak, dan kreditor,	Penyedia informasi keuangan dan non keuangan untuk manajemen (pihak internal) perusahaan.
2.	Terdapat aturan yang mengikat, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menetapkan metode akuntansi dan prosedur akuntansi dalam pelaporan keuangan.	Tidak ada aturan yang mengikat, manajer bebas memilih metode yang diinginkan dan dapat dibenarkan atas dasar biaya-manfaat, didasarkan atas logika dan pengalaman.
3.	Informasi keuangan bersifat objektif, dapat diterima umum, dan dapat dipertanggungjawabkan.	Informasi keuangan dan non keuangan dapat bersifat subjektif dan dapat dipertanggungjawabkan.
4.	Berorientasi data historis, yaitu mencatat dan melaporkan peristiwa ekonomi yang telah terjadi (<i>given</i>).	Berorientasi data masa akan datang (<i>future</i>), karena dibutuhkan untuk mendukung fungsi manajerial dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.
5.	Disusun secara periodik baik untuk interim atau pada akhir tahun	Disiapkan sesuai kebutuhan pimpinan perusahaan dan jangka waktunya dapat menjadi fleksibel, bisa harian, mingguan, atau lebih dari satu tahun.
6.	Fokus aspek keuangan.	Tidak hanya aspek keuangan melainkan aspek non keuangan (aspek multidisiplin, meliputi aspek ekonomi manajerial, rekayasa industri, ilmu manajemen).
7.	Terdapat <i>mandatory</i> .	Tidak ada <i>mandatory</i> (<i>Voluntary</i>).

Menurut (Aprih Susanto dkk., 2023) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Manajemen bahwa terdapat juga persamaan antara akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan sebagai berikut:

1. Sama-sama sebagai tipe dari informasi akuntansi

2. Saat menyusun suatu informasi akuntansi keuangan pada dasarnya memiliki prinsip akuntansi yang sama digunakan (relevan) juga saat melakukan proses penyusunan informasi dalam akuntansi manajemen.
3. Informasi operasi adalah sumber data yang digunakan untuk menyusun kedua tipe informasi akuntansi manajemen dan keuangan.

2.1.3. Tujuan Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen memiliki tujuan untuk menghasilkan informasi akuntansi dan alternatif yang dapat dipilih pihak internal atau manajemen yang mengelola perusahaan dan dipergunakan untuk keperluan pengambilan keputusan (Deri Firmansyah dkk., 2020). Dalam bukunya juga, Deri Firmansyah dkk. (2020) menyebutkan tujuan akuntansi manajemen sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam menghitung harga pokok jasa, harga pokok produk, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian dan perbaikan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

2.2. Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya, Biaya Produksi, dan Biaya Operasi

2.2.1.1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan kumpulan informasi unit moneter yang dikeluarkan oleh entitas usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, biaya perlu dikelola sedemikian rupa agar bermanfaat dan memudahkan manajemen untuk mengambil keputusan (Aprih Susanto dkk., 2023). Di dalam bukunya, Ida Ayu Nursanty dkk. (2022) menjelaskan bahwa seorang akunting manajer harus mengerti mengenai konsep biaya dengan tujuan sebagai dasar penentuan biaya agar dapat digunakan secara efektif atau sebagai dasar penentuan alternatif terkait peningkatan produktifitas.

Menurut Siti Patimah dkk. (2022), biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat bagi organisasi untuk saat ini atau di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Baru Harahap (2020), biaya adalah pengorbanan yang dilakukan dengan berkurangnya aset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan.

2.2.1.2. Pengertian Biaya Produksi

Aktifitas perusahaan manufaktur adalah mengelola bahan mentah menjadi barang jadi. Biaya yang terjadi pada awalnya adalah untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja yang mengerjakan proses produksi dan biaya-biaya lain yang berkaitan dengan pemrosesan produk (Wulan Wahyuni Rossa Putri dkk., 2023).

Biaya produksi dapat diartikan sebagai biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, di mana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Menurut Baru Harahap (2020), biaya produksi adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mengelola bahan baku langsung sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, bahwa biaya produksi memiliki unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering disebut dengan biaya konversi, biaya konversi itu sendiri merupakan biaya untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

Sehingga berdasarkan definisi menurut para ahli, penulis menarik kesimpulan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi mulai dari mengolah bahan mentah yang tidak memiliki nilai menjadi produk jadi dan memiliki nilai tinggi yang siap untuk dijual.

2.2.1.3. Pengertian Biaya Operasi

Dalam menjalankan aktifitasnya, suatu perusahaan akan mengeluarkan berbagai jenis biaya. Komponen biaya perusahaan di luar biaya produksi yaitu biaya untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administratif yang dilakukan perusahaan. Biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya operasi atau biaya komersial.

Biaya operasi merupakan biaya yang memiliki peran besar dalam keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Karena produk yang dihasilkan sampai pada konsumen melalui serangkaian aktivitas yang saling menunjang (F Ernawati & S Suwitho, 2015). Biaya operasi merupakan aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atas munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode di mana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan (Pasaribu & Hasanah, 2021).

Menurut I Wayan Bayu Wisesa dkk. (2014), biaya operasi adalah seluruh biaya yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk mencari laba. Sedangkan menurut Taswin dkk. (2022), biaya operasi adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses pelayanan dan memiliki sifat habis pakai dalam kurun waktu yang relatif singkat (kurang dari satu tahun).

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya operasi adalah keseluruhan biaya komersial yang dikeluarkan untuk menunjang atau mendukung kegiatan atau aktivitas perusahaan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan dalam arti lain biaya operasi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses kegiatan operasi perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan yang lebih maksimal.

2.2.2. Klasifikasi Biaya, Biaya Produksi dan Biaya Operasi

2.2.2.1. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya merupakan suatu proses penggolongan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya dengan tujuan memberikan informasi yang lebih ringkas (Aprih Susanto dkk., 2023). Klasifikasi biaya ditinjau dari berbagai dasar sebagai berikut:

Tabel 2.2.
Klasifikasi Biaya

Dasar Klasifikasi	Jenis Biaya
Fungsi Organisasi	1. Biaya Produksi
	a. Biaya Bahan Baku
	b. Biaya Tenaga Kerja
	c. Biaya Overhead
	2. Biaya Non-produksi
	a. Biaya Administrasi
Periode Penandingan	b. Biaya Penjualan
	1. Biaya Produksi
Ketelusuran ke Objek Biaya	2. Biaya Periodik
	1. Biaya Langsung
Perubahan Volume Kegiatan	2. Biaya Tidak Langsung
	1. Biaya Tetap
	2. Biaya Variabel
Kemampuan Manajer untuk Mengendalikan	3. Biaya Semi-variabel
	1. Biaya Terkendali
Pengambilan Keputusan	2. Biaya Tidak Terkendali
	1. Biaya Relevan
Dampak Keputusan terhadap Biaya Keluar	2. Biaya Tidak Relevan
	1. <i>Sunk Cost</i>
	2. <i>Out Pocket Cost</i>

2.2.2.2. Klasifikasi Biaya Produksi

Biaya produksi dapat diklasifikasikan menurut komponen dalam proses manufaktur. Klasifikasi atas biaya produksi perlu dilakukan untuk tujuan pengukuran laba dan penentuan harga pokok produk yang akurat atau tepat serta pengendalian biaya.

Wulan Wahyuni Rossa Putri dkk. (2023), dalam bukunya mengklasifikasikan biaya produksi kedalam tiga bagian, yaitu :

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Biaya bahan dibedakan menjadi:

- a. Biaya bahan baku langsung (*direct material*) adalah nilai bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi. Contoh: kayu dalam pembuatan meja kayu. Kain dalam perusahaan konveksi.
- b. Biaya bahan penolong (*indirect material*) adalah nilai bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi pemakaiannya relatif kecil atau pemakaiannya sangat rumit untuk dikenali pada produk jadi. Contoh: paku dan lem kayu dalam pembuatan meja kayu, benang dalam pembuatan baju pada konveksi.

2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan gaji atau upah karyawan bagian produksi. Biaya tenaga kerja dibedakan menjadi:

- a. Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji atau upah tenaga kerja bagian produksi yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pengerjaan bahan baku menjadi produk jadi. Contoh: gaji mandor, gaji karyawan keamanan.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

2.2.2.3. Klasifikasi Biaya Operasi

Penggolongan biaya operasi merupakan proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada di dalam yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi (AA Fathony & E Mahardika, 2018).

1) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan ketika mendistribusikan barang dagangannya sampai ke tangan pelanggan. Biaya ini mencakup gaji karyawan pemasaran, biaya iklan, biaya telepon, biaya pengiriman, dan lainnya (Pramawati dkk., 2021).

2) Biaya Administrasi dan Umum

Menurut Pramawati dkk., biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk menampung keseluruhan kegiatan operasi kantor untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Biaya ini mencakup gaji direktur, gaji sekretaris, biaya listrik dan telepon kantor, penyusutan bangunan kantor dan lainnya (2021).

2.2.3. Tujuan Perhitungan Biaya Produksi dan Biaya Operasi

2.2.3.1. Tujuan Perhitungan Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi pada dasarnya bertujuan untuk mengendalikan biaya yang dikeluarkan dan membandingkannya dengan pendapatan dalam rangka mencapai laba perusahaan yang optimal (Aliya Ananda dkk., 2021). Adapun beberapa tujuan perhitungan biaya produksi menurut Ananda dkk. (2021), adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menetapkan biaya produksi dan harga produk yang tepat.
- 2) Untuk mengendalikan suatu biaya dalam proses produksi.
- 3) Untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.
- 4) Sebagai sarana informasi dalam menganalisis dan menyelidiki biaya produk yang akan dijual.
- 5) Untuk mengetahui berapa besaran biaya yang diperlukan untuk membuat sebuah produk.
- 6) Mempermudah dalam menentukan sebuah keputusan untuk perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan dari tujuan biaya produksi tersebut adalah untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan pengendalian biaya dengan tepat agar dapat meminimalkan biaya produksi agar mendapatkan laba yang maksimal.

2.2.3.2. Tujuan Perhitungan Biaya Operasi

Tujuan biaya operasi adalah untuk mengelola sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan (Dadan Ramdhani, dkk., 2020). Menurut Assauri tujuan biaya operasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (*input*) dan keluaran (*output*), serta mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif
- 2) Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (*future cost*) karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut
- 3) Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan.

2.2.4. Pengukuran Biaya Produksi dan Biaya Operasi

2.2.4.1. Pengukuran Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi mulai dari mengolah bahan mentah sampai menjadi produk jadi. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Adapun indikator dari biaya produksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

2.2.4.2. Pengukuran Biaya Operasi

Biaya operasi adalah biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan di luar biaya produksi. Biaya operasi mencakup dua kelompok biaya, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum (Rudianto, 2013). Adapun pengukuran biaya operasi sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasi} = \text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Penjelasan dari rumus biaya operasi adalah sebagai berikut:

1. Biaya penjualan adalah biaya-biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.

2. Biaya umum dan administrasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum.

2.3. Penjualan

2.3.1. Pengertian Penjualan

Penjualan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya penghasilan atau laba yang akan diperoleh perusahaan. Penjualan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjual barang dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut (Aprida Kristianti, 2021).

Menurut Ahmad Muhajir (2020), penjualan adalah sebuah usaha atau langkah konkrit yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik itu berupa barang atau jasa, dari produsen kepada konsumen sebagai sarannya.

Tujuan utama penjualan yaitu untuk mendapatkan suatu keuntungan atau laba dari produk ataupun barang yang dihasilkan produsernya dengan pengelolaan yang baik (Aliya Ananda dkk., 2021). Perubahan penjualan akan merubah laba yang akan diperoleh, semakin tinggi jumlah barang yang dijual maka semakin tinggi juga laba yang akan diperoleh perusahaan (Apriadi Kristianti, 2021).

2.3.2. Faktor Penjualan

Dalam upaya meningkatkan laba, kegiatan penjualan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan, antara lain harga jual, jumlah atau volume penjualan, dan harga pokok penjualan (Kristianti 2021).

Dalam bukunya yang berjudul Buku Ajar Manajemen Pemasaran, Rifqi Suprpto & M. Zaky W A (2020) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan sebagai berikut:

- 1) Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual-beli pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Penjual harus memahami jenis dan karakter produk yang ditawarkan, harga produk, dan syarat penjualan seperti pembayaran, pengantaran, pelayanan sesudah penjualan, garansi dan sebagainya.

- 2) Kondisi Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dan melakukan transaksi barang atau jasa. Adapun kondisi pasar yang perlu dikuasai penjual adalah:

- a) Jenis pasar (pasar konsumen, pasar industri, pasar penjual, pasar pemerintah, pasar internasional)
- b) Kelompok pembeli (segmen pasar)
- c) Daya beli
- d) Frekuensi pembelian
- e) Kebutuhan (permintaan)

- 3) Modal

Modal atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk mengangkut barang dagangan dikembangkan atau untuk membesarkan usahanya. Modal perusahaan dalam penjelasan ini adalah modal kerja perusahaan yang digunakan untuk mencapai target penjualan yang dianggarkan, misalnya dalam menyelenggarakan stok produk dan dalam melaksanakan kegiatan penjualan memerlukan usaha seperti alat transportasi, tempat untuk menjual, usaha promosi dan sebagainya.

4) Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan yang besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri, yaitu bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang yang ahli di bidang penjualan. Kondisi organisasi yang memadai maka target penjualan bisa dicapai dengan maksimal.

Adapun faktor-faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, dan pemberian hadiah sering mempengaruhi penjualan karena diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut pembeli akan kembali membeli lagi barang yang sama.

2.3.3. Pengukuran Penjualan

Menurut Alexander Thian (2022), penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Penjualan dikurangi dengan retur dan penyesuaian harga jual dan potongan penjualan akan diperoleh penjualan bersih. Atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penjualan} = \text{Penjualan produk} - \text{Potongan Penjualan} - \text{Retur Penjualan}$$

2.6. Laba Bersih

2.4.1. Pengertian Laba Bersih

Menurut (Wildana Nur Ardianto, 2019) laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya pajak. Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapat bersih atau *net earning*. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi dengan membandingkan antara pendapatan dengan biaya. Laba bersih adalah laba operasi bersih dikurangi (ditambah) beban (pendapatan) di luar operasi, dan dikurangi dengan pajak penghasilan badan untuk periode tertentu.

Laba bersih atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama didirikan suatu perusahaan. Terjadinya peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk kas masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban (utang) yang menghasilkan peningkatan ekuitas. Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan beberapa pengertian laba bersih tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah selisih dari semua pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh satu perusahaan, dengan beban dan kerugian yang dialami perusahaan tersebut termasuk juga pajak penghasilan selama periode waktu tertentu.

2.4.2. Pengukuran Laba Bersih

Labanya bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan (Hery, 2021). Pengukuran laba bersih dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Beban Pajak}$$

2.4.3. Tujuan Pengukuran Laba Bersih

Pengukuran laba merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengukur dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi

Pengukuran besarnya laba tergantung pada besarnya pendapatan dan biaya, karena laba bagian dari perlakuan akuntansi terhadap pendapatan. Menurut Aliya Ananda (2021), dalam penelitiannya menyatakan tujuan dari pengukuran laba yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber dana untuk dana cadangan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi, pengembangan serta dana darurat perusahaan.
- 2) Sebagai sumber dana untuk membayar utang perusahaan.
- 3) Sebagai sumber dana untuk membiayai biaya operasi dan bahan baku.

Labanya dapat meningkatkan kualitas perusahaan sehingga perusahaan mampu memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, perusahaan senantiasa berupaya untuk meningkatkan laba dengan semaksimal mungkin. Selain itu, dengan adanya laba juga perusahaan dapat mengukur keberlanjutan perusahaan dalam beberapa tahun ke depan dengan perhitungan manajemen investasi dan resiko.

2.4.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi dalam (Aliya Ananda dkk., 2021), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih seperti:

- 1) Biaya

Biaya dari proses pengolahan suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan. Misalnya, seperti biaya produksi, biaya operasi, biaya promosi, dan pendapatan.

- 2) Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

- 3) Penjualan

Penjualan ini berpengaruh pada kondisi dan kemampuan penjual dikarenakan jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan, harga produk, maupun syarat penjualan. Bisa dilihat dari kondisi pasarnya bagaimana jenis pasarnya, kelompok pembeli atau segmen pasar, daya belinya, frekuensi pembeliannya, maupun keinginan dan kebutuhannya. Dan juga dari kondisi organisasi perusahaan ataupun faktor lain, seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, maupun yang lain karena hal tersebut sering mempengaruhi penjualan.

4) Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.5. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian penulis antara lain:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	(Lia Afifa P, 2021) Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih	Variabel Dependen: -Laba Bersih Variabel Independen: -Biaya Operasional -Biaya Produksi -Volume Penjualan	-Biaya Operasional -Biaya Produksi -Volume Penjualan -Laba Bersih	Penelitian menggunakan regresi data panel yang diuji dengan menggunakan software Eviews 11, dengan pendekatan metode kuantitatif.	Secara simultan: Biaya operasional, biaya produksi, dan volume penjualan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 Secara parsial: -Biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih -Biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih -Volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	(Y. Casmadi & Irfan Azis, 2019) Pengaruh Biaya Produksi & Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.	Variabel Dependen: -Laba bersih Variabel Independen: -Biaya produksi -Biaya operasional	Biaya Produksi: -Biaya bahan baku -Biaya Tenaga Kerja Pabrik Biaya Operasional: -Biaya penjualan dan umum Laba Bersih: -Laba sebelum pajak -Pajak penghasilan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan jenis perumusan masalah asosiatif bentuk hubungan kasual.	Secara simultan: Biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan pada PT Ultrajaya Milk & Trading Company, Tbk. Secara parsial: -Biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Ultrajaya Milk & Trading Company, Tbk -Biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan
3	(Denny Prabu Syaputra, 2018) Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk. Tuban Plant Pada 2013-2016)	Variabel Dependen: -Laba bersih Variabel Independen: -Biaya produksi -Biaya operasional	-Biaya produksi -Biaya operasional -Laba bersih	Metode deskriptif dan verifikatif	Secara simultan: -Biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih perusahaan Secara parsial: -Biaya produksi tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih PT Holcim Indonesia Tbk. Tuban Plant -Biaya operasional tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih PT Holcim Indonesia Tbk. Tuban Plant

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	(Rostiati dan Herlina Ferliyanti, 2019) Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: -Laba bersih Variabel independen: -Biaya produksi -Biaya operasional -Penjualan	-Biaya produksi -Biaya operasional -Penjualan -Laba bersih	Uji statistik deskriptif	Secara simultan: -Biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan mempunyai pengaruh terhadap laba bersih Secara parsial: -Terdapat pengaruh antara biaya produksi terhadap laba bersih -Tidak terdapat pengaruh antara biaya operasional terhadap laba bersih
5	(Siti Hairani Siregar, 2019) Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada PT Sierad Produce Tbk	Variabel dependen: -Laba Bersih Variabel independen: -Volume Penjualan	-Laba bersih -Penjualan	Kuantitatif	Volume penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih PT Sierad Produce Tbk
6	(Taradiva Lisna, 2019) Pengaruh Biaya Produksi, Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel dependen: -Laba bersih Variabel independen: -Biaya produksi -Harga jual -Volume penjualan	-Laba bersih -Biaya produksi -Harga jual -Volume penjualan	Kuantitatif asosiatif	Secara simultan: -Biaya produksi, harga jual dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Secara parsial: - Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan - Harga jual terdapat pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan - Volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan
7	(Alma Maharani Putri, 2020) Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	Variabel dependen: -Laba bersih Variabel independen: -Biaya produksi -Biaya operasional -Volume penjualan	-Biaya produksi -Biaya operasional -Volume penjualan -Laba bersih	Studi deskriptif dengan penalaran deduktif menggunakan data kuantitatif	Secara simultan: -Biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 Secara parsial: -Biaya produksi dan volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih, namun biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	(Kadek Marlita Dewi, 2018) Pengaruh Volume Penjualan Kamar Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Hotel Grand Wijaya Singaraja Tahun 2014-2016	Variabel dependen: -Laba bersih		Penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif	Secara simultan: -Volume penjualan kamar dan biaya operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada Hotel Grand Wijaya Singaraja tahun 2014-2016
		Variabel independen; -Volume Penjualan -Biaya operasional			Secara parsial: -Volume penjualan kamar memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih Hotel Grand Wijaya Tahun 2014-2016 -Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih hotel Grand Wijaya tahun 2014-2016
9	(Aditya Achmad Fathony, 2020) Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII	Variabel dependen: -Laba bersih	Biaya Produksi: -Biaya bahan baku -Biaya tenaga kerja langsung -Biaya overhead pabrik	Metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Secara simultan: -Biaya produksi dan operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada PT Perkebunan Nusantara VIII
		Variabel independen: -Biaya produksi -Biaya operasional	Biaya Operasional: -Biaya penjualan -Biaya administrasi dan umum		Secara parsial: -Biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT Perkebunan Nusantara VIII -Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT Perkebunan Nusantara VIII
			Laba Bersih: -Selisih bersih pendapatan -Biaya -Pajak		

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10	(Irfan Januarsah, 2019) Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Perusahaan Pada PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: -Laba bersih Variabel independen: -Biaya produksi -Biaya pemasaran	-Biaya produksi -Biaya operasional -Laba bersih	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis Deskriptif Kuantitatif	Biaya produksi dan biaya pemasaran berpengaruh tidak signifikan terhadap laba bersih perusahaan PT PP London Sumatera, Tbk baik secara simultan maupun parsial

(Sumber: Data diolah dari beberapa jurnal dan skripsi).

Berdasarkan peneliti terdahulu di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian, serta terdapat beberapa variabel independen yang berbeda. Penelitian ini berlokasi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek tahun 2017-2022, sedangkan penelitian terdahulu beberapa penelitian pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017 dan ada pula pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. Sedangkan persamaan dari peneliti terdahulu dan penelitian penulis yaitu terletak pada variabel dependennya menggunakan variabel laba bersih.

Berdasarkan uraian pada tabel di atas dari peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam tabel hasil penelitian terdahulu tersebut untuk mempermudah dalam pengambilan hipotesis yang terdapat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.4
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel					Biaya Pemasaran
		Biaya Produksi	Biaya Operasional	Volume Penjualan	Penjualan	Harga Jual	
1	Lia Afifa Putri, 2021	TS	TS	SP			
2	Y. Casmadi & Irfan Azis, 2019	SN	SP				
3	Denny Prabu Syaputra, 2018	TS	TS				
4	Rostiati dan Herlina Ferliyanti, 2019	SP	TS		SP		
5	Siti Hairani Sregar, 2019			TS			
6	Taradiva Lisna, 2020	SP		SP		SP	

No	Nama Peneliti	Variabel					Biaya Pemasaran
		Biaya Produksi	Biaya Operasional	Volume Penjualan	Penjualan	Harga Jual	
7	Alma Maharani Putri, 2020	SN	TS	SP			
8	Kadek Marlita Dewi, 2018		SP	SP			
9	Aditya Achmad Fathony, 2020	TS	SP				
10	Irpan Januarsah, 2019	TS					TS
Berpengaruh Signifikan Positif (SP)		2	3	4	1	1	-
Berpengaruh Signifikan Negatif (SN)		2	-	-	-	-	-
Tidak Berpengaruh Signifikan (TS)		4	4	1	-	-	1

(Sumber: Data diolah penulis, 2024).

2.5.2. Kerangka Pemikiran

2.5.2.1. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Biaya produksi merupakan biaya utama yang dikeluarkan perusahaan manufaktur untuk mendapatkan suatu laba bersih.

(Taradiva Lisna & Denny Hambali, 2020) menyatakan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan. Koefisien regresi β_1 (variabel biaya produksi) sebesar 0.0251, menunjukkan bahwa meningkatnya biaya produksi maka akan meningkatkan laba perusahaan. Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Artinya biaya produksi mempengaruhi laba di mana ketika biaya produksi ditingkatkan maka akan menambah volume produksi yang nantinya akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

2.5.2.2. Pengaruh Biaya Operasi Terhadap Laba Bersih

Biaya operasi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan di luar aktivitas produksi guna mencapai tujuan perusahaan, biaya operasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas yang diupayakan oleh perusahaan. Menurut Winarso (2014), biaya operasi adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi yang digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, dan administrasi.

Biaya operasi merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan. Pengeluaran biaya oleh perusahaan sebaiknya dapat kendalikan dengan baik, karena dengan mengendalikan biaya operasi, maka perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.

Berdasarkan penelitian (L. A. Putri & Leny Suzan, 2021) hasil analisis nilai Prob. (*T-statistic*) profitabilitas adalah sebesar 0,2112. Nilai tersebut berada di bawah taraf

signifikansi sebesar 0.05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti biaya operasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih. Artinya apabila semakin tinggi biaya operasi yang ada di perusahaan maka laba bersih akan mengalami penurunan dan jika biaya operasi bisa ditekan serendah mungkin akan berdampak pada kenaikan laba bersih, besar kecilnya biaya operasi mempengaruhi laba bersih yang didapat oleh perusahaan.

2.5.2.3. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

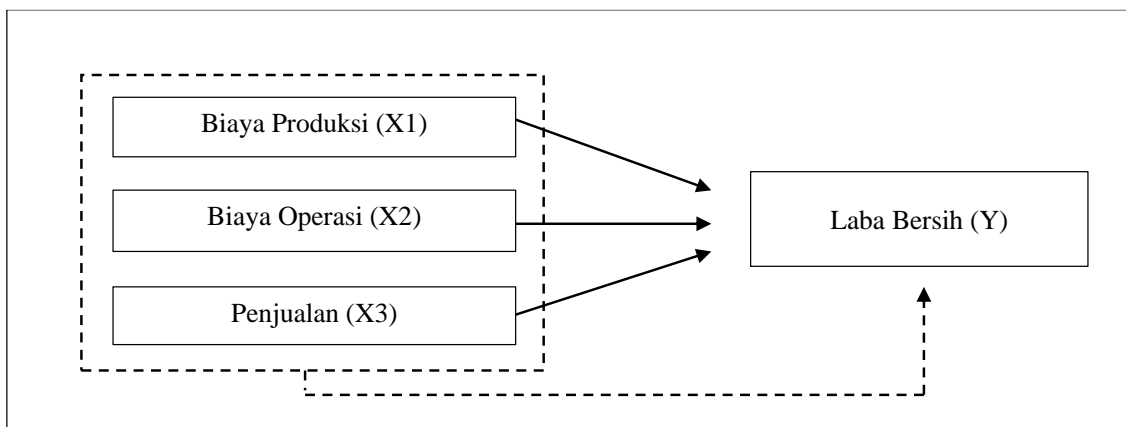
Penjualan merupakan salah satu bentuk yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan, sebagai ukuran berhasil atau tidaknya penjualan yang dilakukan suatu perusahaan. Penjualan juga dapat diartikan sebagai bentuk kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan, salah satunya dengan meningkatkan penjualan yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi penjualan maka semakin besar pula laba yang diperoleh, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat penjualan maka semakin kecil laba yang diperoleh (Dina Satriani & Vina Vijaya Kusuma, 2020).

Dalam hasil penelitiannya (A. M. Putri & W. S. Yulianhari, 2020) menunjukkan bahwa variabel penjualan yang diperoleh dari *t-statistic* dengan nilai prob sebesar $0.0026 < 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih dengan memiliki arah yang positif. Artinya ketika penjualan meningkat maka laba bersih akan ikut meningkat pula, sedangkan ketika penjualan menurun maka laba bersih akan ikut menurun.

2.5.2.4. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lia Afifa Putri dan Leny Suzan, 2021) bahwa hasil uji simultan (uji F) diperoleh $\text{Prob}(F\text{-statistic})$ sebesar adalah sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak, maka dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu biaya operasi (X1), biaya produksi (X2), dan penjualan (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu laba bersih (Y). Tetapi berdasarkan perhitungan Uji t (Uji Parsial) didapatkan hasil bahwa tidak berpengaruh antara biaya operasi (X1) dan biaya produksi (X2) terhadap Laba Bersih (Y), sedangkan variabel penjualan (X3) berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih serta untuk menguji kembali apakah ketiga variabel independen tersebut dapat berpengaruh terhadap variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu biaya produksi (X1), biaya operasi (X2), dan penjualan (X3) sebagai variabel independen sedangkan variabel dependen adalah laba bersih (Y), sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji variabel tersebut dapat memiliki pengaruh positif, negatif atau tidak sama sekali berpengaruh. Agar lebih jelas maka penulis membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan dari kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Biaya produksi berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.
- H2 : Biaya operasi berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.
- H3 : Penjualan berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.
- H4 : Biaya produksi, biaya operasi dan penjualan berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis (Karyono & Parman, 2016). Jenis penelitian ini menggunakan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Di mana uji hipotesis antara variabel tersebut akan dianalisis dengan teknik penelitian statistik kuantitatif dengan menggunakan uji analisis statistik yang relevan untuk menguji hipotesis.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Variabel yang diteliti sebagai objek penelitian meliputi pengaruh variabel independen yaitu biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap variabel dependen yaitu laba bersih. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini terdapat pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisa atau tempat di mana unit menganalisa penelitian tersebut berada. Dalam memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

Objek pada penelitian adalah biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan sebagai variabel independen terhadap laba bersih sebagai variabel dependen. Unit analisa yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

3.3. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu berupa data biaya produksi, data biaya operasi, data penjualan, dan data laba bersih yang terlampir dalam suatu laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Jenis data yang digunakan merupakan data panel, yaitu penggabungan antara data *cross section* dengan *time series*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa data biaya produksi, biaya operasi, penjualan, dan laba bersih. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melainkan melalui media perantara. Dalam penelitian ini media perantara tersebut adalah situs web resmi masing-masing perusahaan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian tersebut dalam penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
Biaya Produksi (X1)	Biaya Bahan Baku: -Biaya pembelian -Biaya angkut	Biaya perolehan bahan baku yang dibebankan ke produk yang terjual	Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik	Rasio
	Biaya Tenaga Kerja Langsung: -Gaji karyawan -Upah lembur -Bonus dan kompensasi	Biaya tenaga kerja terhadap produk atau jasa tertentu yang terjual		
	Biaya Overhead Pabrik: -Biaya bahan penolong -Biaya tenaga kerja tidak langsung -Biaya reparasi dan pemeliharaan	Biaya overhead pabrik pada produk atau jasa tertentu yang terjual		

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
Biaya Operasi (X2)	Biaya Penjualan: -Komisi penjualan -Biaya pengiriman barang	Biaya yang dibebankan pada kegiatan penjualan produk	Biaya Operasi = Biaya Penjualan + Biaya Administrasi dan Umum	Rasio
	Biaya Administrasi dan Umum: -Gaji pegawai bagian umum -Biaya sewa gedung kantor -Biaya asuransi	Biaya dibebankan pada bagian administrasi dan umum		
Penjualan (X3)	Penjualan Produk	Penjualan produk yang dihasilkan perusahaan	Penjualan = Penjualan Produk - Potongan Penjualan - Retur Penjualan	Rasio
	Potongan Penjualan	Besarnya potongan harga produk		
	Retur Penjualan	Pengembalian produk atas produk yang terjual		
Laba Bersih (Y)	Laba Sebelum Pajak: -Beban bunga -Penghasilan bunga	Laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan	Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak - Beban Pajak Penghasilan	Rasio
	Beban Pajak Penghasilan: -Pajak kini -Pajak tangguhan	Penghasilan pajak tangguhan		

(Sumber: Data diolah, 2023)

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi data perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022, tetapi sebelum melakukan penelitian untuk penarikan sampel data, terlebih dahulu menentukan populasi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi juga merupakan kelompok elemen

lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.

Sehingga populasi bukan hanya subjek atau orang, tetapi juga dapat dikatakan sebagai objek benda-benda alam yang lain. Berdasarkan pengertian dari populasi tersebut, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 sebanyak 79 perusahaan. Dari 79 perusahaan dibagi menjadi delapan sub sektor yang terdiri dari subsektor semen, subsektor keramik porselin, kaca, subsektor logam sejenisnya, subsektor kimia, subsektor plastik, kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor kayu, pengolahannya, subsektor pulp dan kertas.

Setelah menentukan populasi, maka langkah selanjutnya untuk penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* yaitu salah satu pemilihan sampel bertujuan, di mana peneliti memiliki tujuan atau target tertentu dalam memilih sampling secara tidak acak. Adapun target atau kriteria dalam pemilihan sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
2. Melaporkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2017-2022.
3. Tidak dikeluarkan (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian tahun 2017-2022.
4. Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2017-2022.

Sehingga berdasarkan kriteria yang ditetapkan tersebut, terdapat 28 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk penarikan sampel. Sebagaimana dijelaskan dalam matriks di bawah ini:

Tabel 3.2
Kriteria Pengambilan Sampel

Sektro Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Kriteria Pemilihan Sampel				Total Sampel
		1	2	3	4	
Subsektor Semen	INTP	✓	✓	✓	✓	✓
	SMBR	✓	✓	✓	✓	✓
	SMCB	✓	✓	✓	X	-
	SMGR	✓	✓	✓	✓	✓
	WSBP	✓	✓	✓	X	-
	WTON	✓	✓	✓	✓	✓
Subsektor Keramik Porselin dan Kaca	AMFG	✓	✓	✓	X	-
	ARNA	✓	✓	✓	✓	✓
	CAKK	X	✓	✓	X	-
	IKAI	✓	✓	✓	X	-
	KIAS	✓	✓	✓	X	-

Sektro Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Kriteria Pemilihan Sampel				Total Sampel
		1	2	3	4	
	MARK	✓	✓	✓	✓	✓
	MLIA	✓	✓	✓	X	-
	TOTO	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Logam dan Sejenisnya	ALKA	✓	✓	✓	✓	✓
	ALMI	✓	✓	✓	X	-
	BAJA	✓	✓	✓	X	-
	BTON	✓	✓	✓	✓	✓
	CTBN	✓	✓	✓	X	-
	GDST	✓	✓	✓	X	-
	GGRP	X	✓	✓	X	-
	INAI	✓	✓	✓	X	-
	ISSP	✓	✓	✓	✓	✓
	JKSW	✓	✓	✓	X	-
	JPRS	X	✓	X	X	-
	KRAS	✓	✓	✓	X	-
	LION	✓	✓	✓	X	-
	LMSH	✓	✓	✓	X	-
	NIKL	✓	✓	✓	X	-
	PICO	✓	✓	✓	X	-
	PURE	X	✓	✓	X	-
	TBMS	✓	X	✓	✓	-
	Subsektor Kimia	AGII	✓	✓	✓	✓
BRPT		✓	X	✓	✓	-
BUDI		✓	✓	✓	✓	✓
DPNS		✓	✓	✓	✓	✓
EKAD		✓	✓	✓	✓	✓
ETWA		✓	✓	✓	X	-
INCI		✓	✓	✓	✓	✓
MDKI		✓	✓	✓	✓	✓
MOLI		✓	✓	✓	X	-
SOBI		X	✓	X	X	-
SRSN		✓	✓	✓	✓	✓
TPIA		✓	X	✓	✓	-
UNIC		✓	X	✓	✓	-
Subsektor Plastik dan Kemasan	AKKU	X	✓	✓	X	-
	AKPI	✓	✓	✓	✓	✓
	APLI	✓	✓	✓	X	-
	BRNA	✓	✓	✓	X	-

Sektro Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Kriteria Pemilihan Sampel				Total Sampel
		1	2	3	4	
	ESIP	X	✓	✓	X	-
	FPNI	✓	✓	✓	X	-
	IGAR	✓	✓	✓	✓	✓
	IMPC	✓	✓	✓	✓	✓
	IPOL	✓	X	✓	✓	-
	PBID	✓	✓	✓	✓	✓
	SIAP	X	✓	X	X	-
	SIMA	X	✓	✓	X	-
	SMKL	X	✓	✓	X	-
	TALF	✓	✓	✓	✓	✓
	TRST	✓	✓	✓	✓	✓
	YPAS	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Pakan Ternak	CPIN	✓	✓	✓	✓	✓
	JPFA	✓	✓	✓	✓	✓
	MAIN	✓	✓	✓	X	-
	SIPD	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Kayu dan Pengolahannya	IFII	X	✓	✓	✓	-
	SINI	X	✓	✓	X	-
	SULI	✓	✓	✓	X	-
	TIRT	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Pulp dan Kertas	ALDO	✓	✓	✓	✓	✓
	DAJK	X	✓	X	X	-
	FASW	✓	✓	✓	✓	✓
	INKP	✓	X	✓	✓	-
	INRU	✓	✓	✓	X	-
	KBRI	✓	✓	✓	X	-
	KDSI	✓	✓	✓	✓	✓
	SPMA	✓	✓	✓	✓	✓
	SWAT	X	✓	✓	X	-
	TKIM	✓	X	✓	✓	-
Total Sampel						28

(Sumber: data diolah, 2023)

Keterangan:

- ✓ : Sesuai kriteria
X : Tidak sesuai kriteria

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka terdapat 28 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini. Berikut daftar perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

Sektor Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
Subsektor Semen	INTP	Toba Pulp Lestaru, Tbk
	SMBR	Siearad Produce, Tbk
	SMGR	Solusi Bangun Indonesia, Tbk
	WTON	Waskita Beton Precast, Tbk
Subsektor Keramik Porselin dan Kaca	ARNA	Asiaplast Industries, Tbk
	MARK	Malindo Feedmill, Tbk
Subsektor Logam dan Sejenisnya	ALKA	Alkindo Naratama, Tbk
	BTON	Barito Pasific, Tbk
	ISSP	Indropoly Swakarsa Industry, Tbk
Subsektor Kimia	AGII	Samator Indo Gas, Tbk
	BUDI	Beton Jaya Manunggal, Tbk
	DPNS	Dwi Aneka Jaya Kemasindo, Tbk
	EKAD	Duta Pertiwi Nusantar, Tbk
	INCI	Indal Alumunium Industry, Tbk
	MDKI	Mark Dynamics Indonesia, Tbk
	SRSN	Suparma, Tbk
Subsektor Plastik dan Kemasan	AKPI	Alam Karya Unggul, Tbk
	IGAR	Indonesia Fireboard Industry, Tbk
	IMPC	Intikeramik Alamsri Industri, Tbk
	PBID	Pelat Tiimah Nusantara, Tbk
	TALF	Sriwahana Adityakarta, Tbk
	TRST	Chandra Asri Petrochemical, Tbk
Subsektor Pakan Ternak	CPIN	Cahayaputra Asa Keramik, Tbk
	JPFA	Jakarta Kyoei Steel, Tbk
Subsektor Pulp dan Kertas	ALDO	Argha Karya Prima, Tbk
	FASW	Eterinddo Wahanatama, Tbk
	KDSI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk
	SPMA	Sorini Agro Asia Corporindo, Tbk

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>, data diolah 2023)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian dengan membaca literatur yang mendukung seperti buku dan jurnal.

2) Metode Dokumentasi

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh dan mengumpulkan laporan keuangan tahunan dari situs web pribadi setiap perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.7. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggambarkan mengenai perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan menguji suatu pengaruh biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih pada tahun 2017-2022 yang menggunakan analisis data dengan analisis regresi linier berganda.

3.7.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu fenomena sehingga dapat ditarik pengertian tertentu (Amirotun Sholikhah, 2016). Uji statistik deskriptif dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum untuk data dengan skala rasio.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi klasik yaitu data dipilih secara *random*, berdistribusi normal, berpola linear, tidak adanya multikolinearitas, data sudah homogen, dan bebas dari autokorelasi. Asumsi klasik tersebut harus terpenuhi agar diperoleh model regresi dengan pengukuran yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi klasik pada suatu model regresi untuk mengetahui apakah model regresi tersebut layak dipakai atau variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian dapat diterima atau tidak. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat jenis yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Maksud dari data berdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk dari distribusi normal. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal agar dapat dilakukan pengujian statistik. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*, berdasarkan probabilitas (*Asymptotic*

Significance). Jika probabilitas $> 0,5$ maka distribusi dari populasi adalah normal, sedangkan jika probabilitas $< 0,5$ maka distribusi dari populasi tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *VIF* < 10 dan *tolernace* $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.2.3. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas merupakan keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedasitas, yaitu apabila varian residual untuk semua pengamatan sama. Heteroskedasitas diuji dengan menggunakan *Uji Sperman's Rho* dengan pedoman jika signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 diterima (ada heteroskedasitas) dan jika signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedasitas).

3.7.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila $DU < DW < 4 - DU$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Apabila $DL \leq DW \leq DU$ atau $4 - DL \geq DW \geq 4 - DU$, maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil.
- 3) Apabila $DW < dl$, maka terjadi autokorelasi positif.
- 4) Apabila $DW > 4 - dl$, maka terjadi autokorelasi negatif.

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas dengan dua atau lebih variabel bebas. Tujuan dari uji regresi linear berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas apabila nilai-nilai variabel bebasnya diketahui. Di samping itu juga untuk mengetahui bagaimana arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel bebasnya.

Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu biaya produksi (X_1), biaya operasi (X_2), dan penjualan (X_3) terhadap variabel dependen yaitu laba bersih perusahaan (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang menghasilkan suatu keputusan yaitu menerima atau menolak hipotesis. Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2022).

Proses analisis data dalam penelitian ini secara keseluruhan diselesaikan menggunakan program perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Semua hasil output data yang dihasilkan, kemudian diinterpretasikan satu per-satu termasuk di dalamnya mengukur tingkat hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dengan menentukan koefisien (R), juga koefisien determinasi (R^2) antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS akan menghasilkan keterangan tentang koefisien determinasi dan uji t untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.7.4.1. Uji Parsial (Uji t)

Jika uji f bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, maka uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan *significance level* 0,05 atau ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t_{hitung} , apabila nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas nilai signifikan $> 0,05$ ($sig > 0,05$) maka hipotesis ditolak atau koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas nilai signifikan $< 0,05$ ($sig < 0,05$) maka hipotesis diterima atau koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Jika nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau probabilitas nilai signifikan $> 0,05$ ($sig > 0,05$) maka hipotesis ditolak atau koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Jika nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau probabilitas nilai signifikan $< 0,05$ ($sig < 0,05$) maka hipotesis diterima atau koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (*F-test*) bertujuan membuktikan apakah semua variabel independen suatu model regresi secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Ketentuan suatu hipotesis diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya.

3.7.4.3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah 0 – 1 dengan asumsi ($0 \leq r^2 \leq 1$). Apabila koefisien determinasi memiliki nilai kecil berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Semakin tinggi r^2 atau mendekati satu maka model yang digunakan semakin baik. Klasifikasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0	=	tidak ada korelasi
0 – 0,49	=	korelasi lemah
0, 50	=	korelasi moderat
0,51 – 0,99	=	korelasi kuat
1	=	korelasi sempurna

Namun penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian. Maka dari itu, lebih dianjurkan oleh banyak peneliti untuk menggunakan nilai *Adjusted R²*. Dalam hal ini untuk mempresentasikan nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase. Kemudian, sisanya (100% - persentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan data pendukung berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh melalui media perantara atau penyedia data, seperti Bursa Efek Indonesia, situs resmi perusahaan, data penelitian sebelumnya dan sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya produksi, biaya operasi, penjualan dan laba bersih yang diperoleh dari laporan tahunan setiap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah diaudit selama enam tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 melalui situs resmi setiap perusahaan.

Penulis melakukan penelitian ini pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Penulis mendapatkan populasi sebanyak 79 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Kemudian dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga mendapatkan sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.	70
2	Perusahaan tidak melaporkan keuangan tahunan secara lengkap dalam mata uang rupiah tahun 2017-2022.	7
3	Perusahaan dikeluarkan (<i>delisting</i>) dari BEI selama tahun 2017-2022.	-
4	Perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2017-2022.	35
Total Perusahaan yang dijadikan Sampel Penelitian		28
Periode Penelitian		6 tahun
Jumlah Sampel (28 x 6)		168

(Sumber: Data diolah penulis, 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 70 perusahaan terdapat 42 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti. Sehingga terdapat sisa data perusahaan sebanyak 28 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang akan dijadikan sampel pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa, Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero), Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero), Tbk
4	WTON	Wijaya Karya Beton, Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia, Tbk
6	MARK	Mark Dynamics Indonesia, Tbk
7	ALKA	Alaskan Industrindo, Tbk
8	BTON	Beton Jaya Manunggal, Tbk
9	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk
10	AGII	Aneka Gas Industri, Tbk
11	BUDI	Budi Starch & Sweetener, Tbk
12	DPNS	Duta Pertiwi Nusantar, Tbk
13	EKAD	Ekadharna International, Tbk
14	INCI	Intan Wijaya International, Tbk
15	MDKI	Emdeki Utama, Tbk
16	SRSN	Indo Acitama, Tbk
17	AKPI	Argha Karya Prima, Tbk
18	IGAR	Champion Pasific Indonesia, Tbk
19	IMPC	Impack Pratama Industrim, Tbk
20	PBID	Panca Budi Idaman, Tbk
21	TALF	Tunas Alifin , Tbk
22	TRST	Trias Sentosa, Tbk
23	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk
24	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk
25	ALDO	Alkindo Naratama, Tbk
26	FASW	Fajar Surya Wisesa, Tbk
27	KDSI	Kedawung Setia Industrial, Tbk
28	SPMA	Suparma, Tbk

4.1.1. Data Biaya Produksi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2017-2022

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap dijual. Biaya produksi diukur dengan penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Berikut merupakan perhitungan dari biaya produksi:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Berikut contoh perhitungan biaya produksi pada PT Emdeki Utama Tbk. pada tahun 2022:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Produksi} &= \text{Rp}199.360.000.000 + \text{Rp}19.899.000.000 + \text{Rp}158.920.000.000 \\ &= \text{Rp}378.179.000.000 \end{aligned}$$

Tabel 4.3
Data Biaya Produksi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2022 (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Biaya Produksi						Rata-Rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	8.941.455	9.926.804	9.465.218	8.216.799	8.909.945	10.372.339	9.305.427
SMBR	1.017.454	1.329.022	1.049.192	959.779	988.705	1.097.826	1.073.663
SMGR	20.133.017	20.974.611	27.791.258	23.614.950	24.961.514	26.163.020	23.939.728
WTON	1.411.399	1.560.963	1.939.162	1.226.634	928.061	1.323.432	1.398.275
ARNA	1.302.850	1.468.850	1.571.225	1.544.513	1.652.012	1.618.159	1.526.268
MARK	153.176	173.845	209.642	334.790	600.717	380.444	308.769
ALKA	113.831	91.686	43.058	1.764	2.842	3.144	42.721
BTON	51.810	70.488	72.130	68.724	65.122	86.039	69.052
ISSP	3.062.355	4.082.712	4.120.827	3.138.806	4.589.308	5.380.567	4.062.429
AGII	721.781	754.217	789.222	748.627	1.038.986	1.117.006	861.640
BUDI	2.074.815	2.588.350	2.447.549	2.338.379	2.723.059	3.241.953	2.569.018
DPNS	64.480	89.535	76.267	54.601	74.105	129.421	81.401
EKAD	487.483	584.504	353.899	355.176	407.373	407.823	432.710
INCI	216.722	309.129	309.543	298.045	460.047	395.560	331.508
MDKI	291.990	311.268	282.920	257.068	315.808	380.054	306.518
SRSN	385.071	395.731	447.576	582.880	671.186	648.984	521.905
AKPI	1.853.726	2.052.797	1.882.103	1.780.539	2.224.611	2.740.915	2.089.115
IGAR	639.028	676.589	647.894	608.219	799.573	907.732	713.172
IMPC	785.713	957.217	899.942	1.012.050	1.380.131	1.640.070	1.112.521
PBID	1.569.384	2.000.787	1.936.553	1.696.364	2.313.761	2.754.435	2.045.214
TALF	590.264	809.114	827.628	909.383	952.773	1.178.061	877.871
TRST	2.157.036	2.504.865	2.329.098	2.589.363	3.211.719	3.373.690	2.694.295
CPIN	28.125.289	28.812.891	34.091.186	33.882.911	43.138.206	48.394.491	36.074.162
JPFA	24.392.822	27.755.044	30.766.663	29.064.434	36.723.192	41.430.226	31.688.730
ALDO	349.100	688.635	626.094	639.217	996.995	1.047.003	724.508
FASW	5.948.870	6.974.771	6.387.014	6.612.710	10.379.898	10.140.318	7.740.597
KDSI	1.924.958	2.002.756	1.869.445	1.604.840	1.939.461	2.027.392	1.894.809
SPMA	1.749.343	1.997.569	1.993.478	1.764.705	2.165.138	2.558.911	2.038.191

Rata-Rata per Tahun	3.946.972	4.355.170	4.829.492	4.496.652	5.521.937	6.104.965	4.875.865
Minimum	51.810	70.488	43.058	1.764	2.842	3.144	42.721
Maksimum	28.125.289	28.812.891	34.091.186	33.882.911	43.138.206	48.394.491	36.074.162

(Sumber: Situs resmi setiap perusahaan)

Tabel 4.3 di atas menjelaskan data biaya produksi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 dengan nilai rata-rata sebesar Rp4,87 triliun. Dapat diamati juga dari Tabel 4.3 pada tahun 2017 rata-rata biaya produksi sebesar Rp3,95 triliun, kemudian biaya produksi terendah pada tahun 2017 adalah sebesar Rp51,81 miliar terjadi pada PT Beton Jaya Manunggal, Tbk.. Perolehan biaya produksi tertinggi pada tahun 2017 mencapai Rp28,12 triliun diperoleh oleh PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk..

Di tahun 2018 biaya produksi terendah masih terjadi pada PT Beton Jaya Manunggal, Tbk. sebesar Rp70,48 miliar. Biaya produksi tertinggi juga kembali terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. sebesar Rp28,81 triliun dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp4,35 triliun.

Sama dengan tahun-tahun sebelumnya, biaya produksi tertinggi terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2019 biaya produksi tertinggi sebesar Rp34,09 triliun, sebesar Rp33,88 triliun pada tahun 2020, sebesar Rp43,14 triliun pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 mencapai Rp48,39 triliun.

Biaya produksi terendah terjadi pada PT Alakasan Industrindo, Tbk. selama tiga tahun berturut-turut selama 2019 sampai dengan tahun 2022. PT Alakasan Industrindo Tbk. memiliki biaya produksi sebesar Rp43,06 miliar pada tahun 2019, kemudian sebesar Rp1,76 miliar pada tahun 2020, sebesar Rp2,84 miliar pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar Rp3,14 miliar. Kemudian rata-rata biaya produksi pada tahun 2019 sebesar Rp4,83 triliun, sebesar Rp4,5 triliun pada tahun 2020, sebesar Rp5,52 triliun pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 mencapai Rp6,1 triliun.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai terendah biaya produksi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 didominasi oleh PT Alakasan Industrindo, Tbk. yang merupakan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Rendahnya biaya produksi dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan permintaan pasar. Kemudian untuk biaya produksi tertinggi terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. yang merupakan perusahaan sub sektor pakan ternak. Biaya produksi yang tinggi pada perusahaan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dilakukan karena perusahaan tersebut selain mengolah pakan ternak juga mengolah makanan olahan yang bahan bakunya mereka olah sendiri mulai dari ternak dan pakan ternaknya.

4.1.2. Data Biaya Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2017-2022

Biaya operasi merupakan biaya yang terjadi di luar dari kegiatan produksi yang hanya mencakup biaya penjualan atau biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum. Pengukuran biaya produksi diukur dengan penjumlahan dari biaya penjualan atau

biaya promosi dengan biaya administrasi dan umum, atau dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasi} = \text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

Berikut contoh perhitungan biaya operasi pada PT Emdeki Utama Tbk. pada tahun 2022:

$$\text{Biaya Operasi} = \text{Rp}22.812.000.000 + \text{Rp}31.457.000.000 = \text{Rp}54.269.000.000$$

Tabel 4.4

Data Biaya Operasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2022 (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Biaya Operasi						Rata-rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	3.080.203	3.322.550	3.503.230	3.153.515	3.218.741	3.334.297	3.268.756
SMBR	285.211	458.347	651.625	560.098	568.436	507.269	505.164
SMGR	5.326.360	4.557.265	6.620.904	6.171.378	6.490.513	6.108.458	5.879.146
WTON	136.281	149.876	155.311	125.126	117.560	117.294	133.575
ARNA	221.595	253.171	286.078	287.044	322.888	310.406	280.197
MARK	23.077	34.594	33.337	53.250	91.563	77.804	52.271
ALKA	26.240	32.698	41.195	33.153	25.721	15.256	29.044
BTON	7.719	8.527	10.377	10.407	10.833	11.227	9.848
ISSP	314.365	260.147	297.598	241.782	387.028	262.554	293.912
AGII	464.984	553.247	600.324	573.164	661.293	710.351	593.894
BUDI	165.086	156.142	149.098	156.980	219.488	190.604	172.900
DPNS	23.158	24.422	26.875	23.317	26.013	33.232	26.170
EKAD	88.864	104.224	112.893	102.860	101.081	101.591	101.919
INCI	37.740	47.467	45.755	54.045	55.832	59.281	50.020
MDKI	34.420	43.551	46.081	40.871	50.968	52.394	44.714
SRSN	73.650	83.109	102.045	111.840	110.311	136.473	102.905
AKPI	113.003	111.935	133.484	133.129	226.059	263.124	163.456
IGAR	44.483	49.303	51.179	51.801	55.009	54.649	51.071
IMPC	225.523	257.005	279.134	413.458	488.717	531.304	365.857
PBID	206.595	263.205	312.099	327.805	349.179	370.215	304.850
TALF	38.807	60.017	64.808	66.420	63.649	71.230	60.822
TRST	143.529	142.504	153.087	176.942	241.828	250.661	184.759
CPIN	2.566.108	2.740.615	2.809.239	2.883.445	3.528.500	3.958.195	3.081.017
JPFA	2.861.997	3.484.118	4.736.108	4.794.180	4.798.418	4.880.287	4.259.185
ALDO	70.121	108.661	134.770	141.158	155.359	154.150	127.370
FASW	255.306	463.965	440.187	456.342	547.683	500.072	443.926
KDSI	182.784	196.713	206.619	213.729	207.750	195.559	200.526

SPMA	142.189	162.577	180.032	161.157	180.942	192.276	169.862
Rata-rata per Tahun	612.836	647.498	792.267	768.514	832.192	837.508	748.469
Minimum	7.719	8.527	10.377	10.407	10.833	11.227	9.848
Maksimum	5.326.360	4.557.265	6.620.904	6.171.378	6.490.513	6.108.458	5.879.146

(Sumber: situs resmi masing-masing perusahaan)

Tabel 4.4 menunjukkan data biaya operasi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 dengan nilai rata-rata sebesar Rp748,47 miliar. Rata-rata biaya operasi per tahun 2017 adalah sebesar Rp612,84 miliar, Rp647,5 miliar untuk tahun 2018, sebesar Rp792,27 miliar pada tahun 2019, Rp768,5 miliar pada tahun 2020, Rp832,2 miliar tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar Rp837,5 miliar.

Data biaya operasi terendah pada 2017 adalah sebesar Rp7,72 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp8,53 miliar, Rp10,37 miliar pada tahun 2019, sebesar Rp10,4 miliar pada tahun 2020, pada tahun 2021 sebesar Rp10,83 miliar dan sebesar Rp11,22 miliar pada tahun 2022. Selama periode tahun 2017-2022 biaya operasi terendah terjadi pada PT Beton Jaya Manunggal, Tbk. berturut-turut selama periode penelitian.

Sama seperti biaya operasi terendah, biaya operasi tertinggi juga terjadi pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. selama enam tahun berturut-turut selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2017 biaya operasi pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. sebesar Rp5,32 triliun dan Rp4,56 triliun pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 biaya operasi sebesar Rp6,62 triliun dan Rp6,17 triliun pada tahun 2020, serta sebesar Rp6,49 triliun pada tahun 2021 dan Rp6,1 triliun pada tahun 2022.

4.1.3. Data Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2017-2022

Penjualan merupakan kegiatan menjual barang atau jasa yang dilakukan antara penjual dengan pembeli dengan harapan memperoleh laba dari adanya transaksi tersebut. Dengan hal ini penjualan dapat dijadikan tolak ukur peningkatan laba perusahaan yaitu peningkatan laba tidak terlepas dari indikator-indikator yang mendukungnya. Penjualan bersih dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan dan diukur dengan pengurangan potongan penjualan dan retur penjualan terhadap penjualan, sebagai berikut:

$$\text{Penjualan} = \text{Penjualan} - \text{Potongan Penjualan} - \text{Retur Penjualan}$$

Berikut merupakan contoh perhitungan penjualan pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk. pada tahun 2022:

$$\begin{aligned} \text{Penjualan} &= \text{Rp}10.912.680.000.000 - \\ &\text{Rp}19.571.000.000 - \text{Rp}2.827.000.000 = \\ &\text{Rp}10.890.282.000.000 \end{aligned}$$

Tabel 4.5
Data Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang
terdaftar di BEI tahun 2017-2022 (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Penjualan						Rata-rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	14.431.211	15.190.283	15.939.348	14.184.322	14.771.906	16.328.278	15.140.891
SMBR	1.551.525	1.995.808	1.999.517	1.721.907	1.751.586	1.881.767	1.817.018
SMGR	27.813.664	30.687.626	40.368.107	35.171.668	36.702.301	36.378.597	34.520.327
WTON	5.362.263	6.930.628	7.083.384	4.803.359	4.458.988	6.003.788	5.773.735
ARNA	1.732.985	1.971.478	2.151.801	2.211.744	2.554.881	2.586.665	2.201.592
MARK	239.786	325.473	361.545	565.440	1.193.507	823.656	584.901
ALKA	1.932.784	3.592.798	2.218.386	2.044.133	3.470.467	4.131.540	2.898.351
BTON	88.011	117.489	122.326	113.552	112.730	152.171	117.713
ISSP	3.662.810	4.467.590	4.885.875	3.775.530	5.378.808	6.255.945	4.737.760
AGII	1.838.417	2.073.258	2.203.617	2.188.179	2.738.813	2.612.464	2.275.791
BUDI	2.510.578	2.647.193	3.003.768	2.725.866	3.374.782	3.382.326	2.940.752
DPNS	111.295	143.382	118.917	96.645	147.210	200.913	136.394
EKAD	643.592	739.579	758.299	671.541	629.879	614.477	676.228
INCI	269.707	367.962	381.434	394.018	520.717	478.207	402.007
MDKI	368.174	399.193	349.579	349.983	397.308	486.876	391.852
SRSN	521.482	600.987	684.464	890.997	907.833	977.708	763.912
AKPI	2.064.858	2.387.420	2.251.123	2.230.113	2.702.960	3.105.632	2.457.018
IGAR	761.927	777.317	776.541	739.402	970.112	1.083.673	851.495
IMPC	1.193.054	1.395.299	1.495.760	1.797.515	2.227.367	2.808.699	1.819.616
PBID	3.490.087	4.353.288	4.632.865	3.870.552	4.441.513	5.030.424	4.303.121
TALF	646.088	926.321	924.654	1.022.101	1.047.891	1.318.101	980.859
TRST	2.354.938	2.630.919	2.566.095	2.991.912	3.652.442	3.819.385	3.002.615
CPIN	49.367.386	53.957.604	42.501.146	42.518.782	51.698.249	56.867.544	49.485.119
JPFA	29.602.688	34.012.965	38.872.084	36.964.948	44.878.300	48.972.085	38.883.845
ALDO	708.741	1.178.379	1.096.436	1.105.921	1.457.267	1.401.914	1.158.110
FASW	7.337.185	9.938.311	8.268.504	7.909.812	11.932.773	10.890.282	9.379.478
KDSI	2.245.519	2.327.952	2.234.941	1.923.090	2.241.085	2.352.412	2.220.833
SPMA	2.093.138	2.389.269	2.514.161	2.151.495	2.794.453	3.138.054	2.513.428
Rata-rata per tahun	5.890.853	6.733.063	6.813.024	6.326.233	7.469.862	8.002.985	6.872.670
Minimum	88.011	117.489	118.917	96.645	112.730	152.171	117.713
Maksimum	49.367.386	53.957.604	42.501.146	42.518.782	51.698.249	56.867.544	49.485.119

(Sumber: situs resmi masing-masing perusahaan)

Tabel 4.5 menunjukkan data penjualan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 dengan rata-rata penjualan sebesar Rp6,87 triliun. Pada tahun 2017 rata-rata penjualan sebesar Rp5,89 triliun dengan penjualan terendah diperoleh oleh PT Beton Jaya Manunggal Tbk. sebesar Rp88,01 miliar. Begitu pun pada tahun 2018 penjualan terendah juga terjadi pada PT Beton Jaya Manunggal, Tbk. sebesar Rp117,49 miliar. Kemudian pada tahun 2019 dan 2020 perolehan penjualan terendah terjadi pada PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk. dengan perolehan sebesar Rp118,92 miliar dan Rp96,64 triliun. Pada tahun 2021 dan 2022 penjualan terendah kembali terjadi pada PT Beton Jaya Manunggal, Tbk. dengan perolehan sebesar Rp112,73 miliar dan Rp152,17 miliar.

Dalam tabel 4.5 dipaparkan penjualan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 secara berturut-turut diperoleh oleh PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. dengan perolehan pada tahun 2017 sebesar Rp49,37 triliun, Rp53,96 triliun pada tahun 2018, Rp42,5 triliun pada tahun 2019, Rp42,52 triliun pada tahun 2020, Rp51,7 triliun pada tahun 2021 dan sebesar Rp56,87 triliun pada tahun 2022.

4.1.4. Data Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2017-2022

Laba bersih merupakan keuntungan yang didapatkan oleh suatu perusahaan setelah adanya pengurangan dari biaya-biaya dan telah dikurangi pajak yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan. Selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) menghasilkan laba bersih. Laba bersih dapat diukur dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Beban Pajak Penghasilan}$$

Berikut contoh perhitungan dari laba bersih pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk. pada tahun 2022:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Rp168.600.000.000} - \text{Rp48.674.000.000} = \text{Rp119.926.000.000}$$

Tabel 4.6
Data Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang
Terdaftar di BEI tahun 2017-2022 (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Laba Bersih						Rata-rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	1.859.818	1.145.937	1.835.305	1.806.337	1.788.496	1.842.434	1.713.055
SMBR	146.648	76.075	30.074	10.982	46.706	77.318	64.634
SMGR	1.650.006	3.085.704	2.371.233	2.674.343	2.117.236	2.499.083	2.399.601
WTON	340.459	486.640	510.712	123.147	81.434	171.060	285.575
ARNA	122.184	158.208	217.675	326.242	475.983	581.557	313.642
MARK	47.057	81.905	88.003	144.195	392.149	243.093	166.067
ALKA	15.406	22.943	7.355	6.684	17.445	48.041	19.646
BTON	11.371	27.813	1.368	4.486	9.636	39.902	15.763
ISSP	8.634	48.741	185.694	175.835	486.061	305.849	201.802
AGII	97.598	114.374	103.431	99.862	211.485	92.210	119.827
BUDI	45.691	50.467	64.021	67.093	91.723	93.065	68.677
DPNS	5.963	9.380	3.938	2.401	22.724	27.429	11.972
EKAD	76.196	74.045	77.403	95.929	108.490	78.080	85.024
INCI	16.554	16.676	13.812	30.071	11.037	24.502	18.775
MDKI	47.099	33.788	32.859	40.085	38.851	38.417	38.517
SRSN	17.699	38.735	42.829	44.152	26.543	33.640	33.933
AKPI	13.334	64.226	54.355	66.006	147.822	195.529	90.212
IGAR	72.377	44.672	60.837	60.771	104.034	102.314	74.168
IMPC	91.303	105.524	93.145	115.805	188.612	312.502	151.149
PBID	230.874	297.629	223.627	373.654	416.209	354.901	316.149
TALF	21.466	51.100	27.456	18.489	22.438	44.313	30.877
TRST	38.200	63.194	38.912	73.278	200.976	166.414	96.829
CPIN	2.499.875	4.551.485	3.642.226	3.845.833	3.619.010	2.930.357	3.514.798
JPFA	1.043.104	2.253.201	1.793.914	1.221.904	2.130.896	1.490.931	1.655.658
ALDO	29.035	42.651	78.422	65.331	100.771	65.764	63.662
FASW	595.868	1.405.368	968.833	353.299	617.427	119.926	676.787
KDSI	68.965	76.762	64.091	60.178	69.348	76.150	69.249
SPMA	92.280	82.233	131.006	162.525	294.326	336.138	183.085
Rata-rata per tahun	332.324	518.196	455.805	431.033	494.210	442.533	445.683
Minimum	5.963	9.380	1.368	2.401	9.636	24.502	11.972
Maksimum	2.499.875	4.551.485	3.642.226	3.845.833	3.619.010	2.930.357	3.514.798

(Sumber: Situs resmi masing-masing perusahaan, 2024)

Tabel 4.5 di atas memaparkan data laba bersih yang diperoleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai

dengan tahun 2022. Rata-rata keseluruhan perolehan laba bersih perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebesar Rp445,68 miliar, dengan rata-rata per tahun 2017 sebesar Rp332,32 miliar, tahun 2018 sebesar Rp518,2 miliar dan Rp455,8 miliar per tahun 2019, Rp432,03 miliar dan Rp494,2 miliar pada tahun 2020 dan 2021, kemudian pada tahun 2022 sebesar Rp442,53 miliar.

Perolehan laba bersih terendah pada tahun 2017 dan 2018 diperoleh oleh PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk. sebesar Rp5,96 miliar dan Rp9,38 miliar. Kemudian pada tahun berikutnya tahun 2019 laba bersih terendah diperoleh oleh PT Beton Jaya Manunggal, Tbk. sebesar Rp1,37 miliar. Pada tahun 2020 laba bersih terendah kembali terjadi pada PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk. dengan laba bersih sebesar Rp2,4 miliar. PT Beton Jaya Manunggal, Tbk. kembali memperoleh laba bersih terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp9,63 miliar. Pada tahun 2022 perolehan laba bersih terendah adalah sebesar Rp24,5 miliar oleh PT Intan Wijaya International, Tbk..

PT Charoen Pokphan Indonesia, Tbk. selama periode tahun 2017 sampai dengan 2022 berhasil memperoleh laba bersih tertinggi selama enam tahun berturut-turut. Pada tahun 2017 laba bersih PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. adalah sebesar Rp2,5 triliun, kemudian pada tahun 2018 dan 2019 sebesar Rp4,5 triliun dan Rp3,64 triliun. Pada tahun 2020 laba bersih sebesar Rp3,84 triliun, Rp3,62 triliun pada tahun 2021 dan sebesar Rp2,93 triliun pada tahun 2022.

4.1.5. Transformasi Data

Transformasi data merupakan suatu bagian yang penting sebelum melakukan analisis data, apabila salah satu syarat uji statistik tersebut adalah mensyaratkan dua kategori (Norfai, 2021). Transformasi data adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis beragam. Transformasi yang dilakukan adalah transformasi data menggunakan LN (*Log Natural*) dalam SPSS versi 25.

4.2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dengan metode pengujian statistik untuk menjelaskan “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2022”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan alat uji statistik yaitu *Statistical Product Service Solutions* (SPSS) Versi 25.0.

4.2.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.7
Uji Statistik Deskriptif (dalam jutaan rupiah)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	168	1764	48394491	4877312,37	9507245,171
X2	168	7719	6620904	748651,42	1469511,027
X3	168	88011	56867544	6872670,11	12547664,299

Y	168	1368	4551485	445683,21	855164,887
Valid N (listwise)	168				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2024)

Tabel 4.7 di atas memaparkan hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 168 sampel data dari total 28 perusahaan sampel dengan periode 6 tahun. Dapat dijelaskan mengenai gambaran variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Biaya Produksi (X1)

Berdasarkan hasil perhitungan selama periode penelitian terlihat bahwa pada variabel biaya produksi nilai minimum sebesar Rp1.764.000.000 terjadi pada PT Alakasan Industrindo Tbk. pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar Rp48.394.491.000.000 pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. tahun 2022, nilai rata-rata biaya produksi sebesar Rp4.877.312.370.000, dan standar deviasi sebesar 9.507.245.171.000. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data biaya produksi memiliki keragaman data yang besar.

2. Biaya Operasi (X2)

Hasil perhitungan selama periode penelitian yang dipaparkan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada variabel biaya operasi memiliki nilai minimum sebesar Rp7.719.000.000 yang terjadi pada PT Beton Jaya Manunggal Tbk. pada tahun 2017, nilai maksimum untuk biaya operasi sebesar Rp6.620.904.000.000 terjadi pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata biaya operasi sebesar Rp748.651.420.000 dan standar deviasi sebesar 1.469.511.027.000. Nilai standar deviasi biaya operasi lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data biaya operasi memiliki keragaman data yang besar.

3. Penjualan (X3)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dipaparkan dalam Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada variabel penjualan memiliki nilai minimum sebesar Rp88.011.000.000 diperoleh PT Beton Jaya Manunggal, Tbk. pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar Rp56.867.544.000.000 dicapai oleh PT Charoen Pokphan Indonesia, Tbk. pada tahun 2022 dengan nilai rata-rata penjualan sebesar Rp6.872.670.110.000 dan nilai standar deviasi sebesar 12.547.664.299.000. Nilai standar deviasi penjualan lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data penjualan memiliki keragaman data yang besar.

4. Laba Bersih (Y)

Hasil perhitungan selama periode penelitian yang dipaparkan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai minimum dari laba bersih sebesar Rp1.368.000.000 yang diperoleh PT Beton Jaya Manunggal pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar Rp4.551.485.000.000 dicapai oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata sebesar Rp445.683.210.000 dan nilai standar deviasi sebesar Rp855.164.887.000. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga data laba bersih memiliki keragaman data yang besar.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat yang harus terpenuhi saat melakukan penelitian dengan menggunakan regresi sebagai alat analisisnya. Uji asumsi klasik digunakan agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini menghasilkan nilai parametrik yang sesuai. Uji asumsi klasik menentukan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi sehingga terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Apabila data terdistribusi normal, maka model regresi dapat dikatakan baik sehingga layak untuk dilakukan pengujian. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, yang digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Jika residual berdistribusi normal maka nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas yang telah diolah menggunakan SPSS 25:

Tabel 4.8
Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	306101,02010690
Most Extreme Differences	Absolute	0,247
	Positive	0,247
	Negative	-0,191
Test Statistic		0,247
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan adalah sebesar 0,000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini tidak berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di bawah 0,05. Maka dari itu, diperlukan upaya transformasi data agar mendapatkan model regresi yang berdistribusi normal.

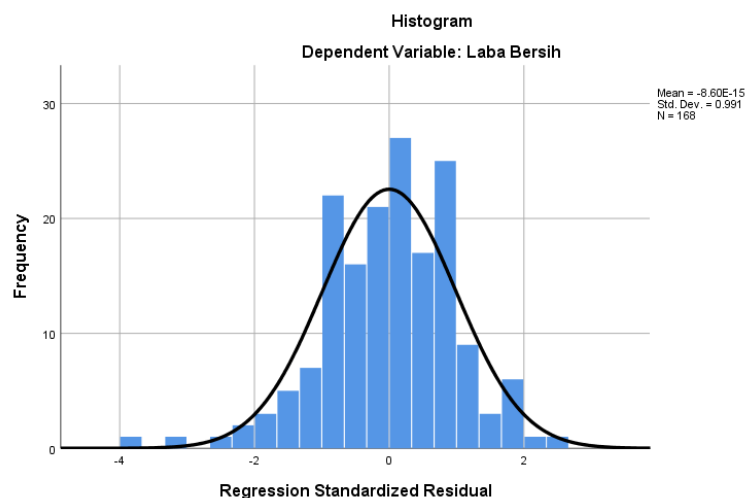
Transformasi yang dilakukan adalah transformasi data menggunakan LN (*Log Natural*) dalam SPSS versi 25. Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data dapat dilihat melalui tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov
setelah dilakukan transformasi data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,78424619
Most Extreme Differences	Absolute	0,046
	Positive	0,043
	Negative	-0,046
Test Statistic		0,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

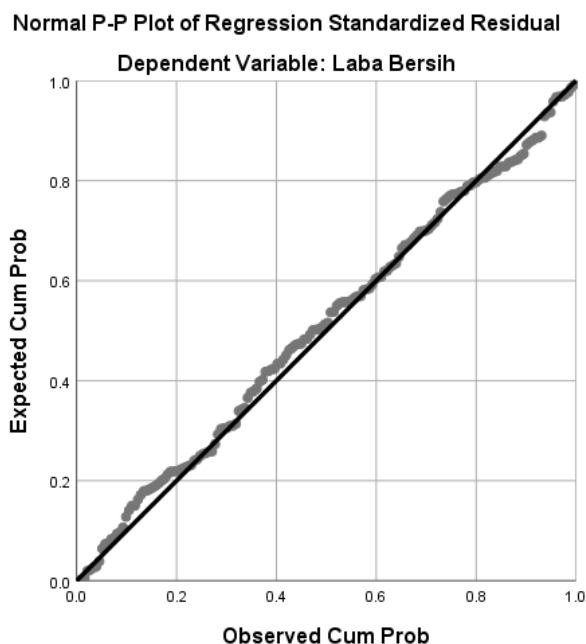
(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan hasil uji normalitas setelah transformasi data dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200. Nilai signifikansi tersebut melebihi level signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi uji normalitas setelah dilakukan transformasi data. Kemudian uji normalitas dapat juga dibuktikan dengan grafik histogram seperti berikut:



(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Gambar 4.1
Uji Normalitas Histogram



(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Gambar 4.2
Normal Probability Plot

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal karena hasil pengujian menampilkan histogram berbentuk lonceng. Kemudian pada gambar 4.2 terlihat titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Kedua grafik tersebut membuktikan bahwa model regresi penelitian memenuhi asumsi uji normalitas.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat suatu korelasi antar variabel independen. Dalam kata lain, uji multikolinearitas dilakukan untuk membuktikan bahwa dalam suatu model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel independen, karena model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari multikolinearitas. Dalam uji multikolinearitas digunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai tolak ukur, jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 maka model regresi dapat dinyatakan bebas dari gangguan multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS 25:

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5321,653	27451,521		-0,194	0,847		
	X1	-0,065	0,014	-0,727	-4,586	0,000	0,031	32,178
	X2	0,047	0,034	0,080	1,385	0,168	0,233	4,301
	X3	0,107	0,011	1,569	9,309	0,000	0,027	36,369

a. Dependent Variable: Y

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Dalam tabel 4.10 hasil uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* pada X1 sebesar 0,031, pada X2 sebesar 0,233 pada X3 sebesar 0,027 dan nilai VIF pada X1 sebesar 32,178, pada X2 sebesar 4,301, pada X3 sebesar 36,369 menunjukkan bahwa pada X1 dan X2 terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* yang dihasilkan kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Hal ini membuktikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi multikolinearitas.

Agar model regresi terbebas dari multikolinearitas, maka dibutuhkan upaya transformasi data pada model regresi. Transformasi yang digunakan adalah transformasi logaritma natural. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan transformasi data:

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,566	0,606		-2,584	0,011		
	Biaya Produksi	0,223	0,072	0,241	3,110	0,002	0,226	4,428
	Biaya Operasi	0,290	0,103	0,274	2,829	0,005	0,144	6,925
	Penjualan	0,448	0,091	0,408	4,915	0,000	0,197	5,077

a. Dependent Variable: Laba Bersih

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Tabel 4.11 di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan transformasi data. Dapat dilihat nilai *tolerance* pada variabel X1 sebesar 0,226, pada X2 sebesar 0,144 dan pada X3 0,197. Kemudian nilai VIF yang dihasilkan variabel X1 sebesar 4,428, X2 sebesar 6,925, dan X3 sebesar 5,077. Nilai *tolerance* ketiga variabel

tersebut lebih dari 0,1 dan nilai VIF-nya kurang dari 10, maka hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi setelah dilakukan transformasi.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan baik apabila memenuhi uji heteroskedastisitas yaitu model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terbebas dari penyimpangan heteroskedastisitas, yaitu adanya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan model regresi. Dalam uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Spearman's Rho*, dengan nilai signifikansi antar variabel lebih dari 0,05 maka tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas.

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas *Spearman's Rho*

Correlations						
			Unstandardized Residual	X1	X2	X3
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	-0,077	-0,066	-.215**
		Sig. (2-tailed)		0,322	0,392	0,005
		N	168	168	168	168
	X1	Correlation Coefficient	-0,077	1,000	.851**	.890**
		Sig. (2-tailed)	0,322		0,000	0,000
		N	168	168	168	168
	X2	Correlation Coefficient	-0,066	.851**	1,000	.805**
		Sig. (2-tailed)	0,392	0,000		0,000
		N	168	168	168	168
	X3	Correlation Coefficient	-.215**	.890**	.805**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,005	0,000	0,000	
		N	168	168	168	168

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel X1 (Biaya Produksi) sebesar 0,322, X2 (Biaya Operasi) sebesar 0,392, dan X3 (Penjualan) sebesar 0,005. Dari nilai signifikansi ketiga variabel, pada variabel X3 nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penyimpangan heteroskedastisitas pada model regresi. Maka dari itu, peneliti melakukan transformasi data dan melakukan pengujian kembali dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah Transformasi Data

Correlations						
			Unstandardized Residual	Biaya Produksi	Biaya Operasi	Penjualan
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	-0,026	0,010	0,024
		Sig. (2-tailed)		0,740	0,901	0,758
		N	168	168	168	168
	Biaya Produksi	Correlation Coefficient	-0,026	1,000	.851**	.890**
		Sig. (2-tailed)	0,740		0,000	0,000
		N	168	168	168	168
	Biaya Operasi	Correlation Coefficient	0,010	.851**	1,000	.805**
		Sig. (2-tailed)	0,901	0,000		0,000
		N	168	168	168	168
	Penjualan	Correlation Coefficient	0,024	.890**	.805**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,758	0,000	0,000	
		N	168	168	168	168

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Tabel 4.13 di atas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan nilai signifikan pada X1 (Biaya Produksi) sebesar 0,740, X2 (Biaya Operasi) sebesar 0,901, dan X3 (Penjualan) sebesar 0,758 di mana nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas setelah dilakukan transformasi data.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi karena model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi merupakan keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson (D-W Test)* di mana apabila hasil nilai $du < DW < 4-du$ menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson Test*)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	0,872	0,870	308888,037	1,008
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Tabel 4.14 di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan hasil output nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,008. Sedangkan berdasarkan tabel DW dengan nilai signifikansi 0,05, jumlah data (N) sebanyak 168 dan $k = 3$ ($k =$ jumlah variabel independen), maka diperoleh nilai $du = 1,7841$. Terdapat empat kriteria uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

1. Apabila $du < DW < 4 - du$ maka tidak ada masalah autokorelasi
2. Apabila $du \leq DW \leq du$ atau $4 - du \geq DW \geq 4 - dL$ maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil
3. Apabila $DW < dL$ maka terjadi autokorelasi positif
4. Apabila $DW > 4 - dL$ maka terjadi autokorelasi negatif

Dari keempat kriteria tersebut, maka hasil output SPSS dapat disimpulkan sebagai berikut:

k=3					
N	dL	du	DW	4 - dL	4 - du
168	1,7115	1,7841	1,008	2,2885	2,2159

Dari pengujian autokorelasi menggunakan SPSS didapatkan hasil bahwa $DW < dL = 1,008 < 1,7115$, maka dari nilai tersebut disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi positif dalam model regresi. Maka dari itu, peneliti melakukan transformasi data dan melakukan pengujian kembali dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Autokorelasi setelah Transformasi Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	0,767	0,763	265712,13137	2,000
a. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Operasi, Biaya Produksi					
b. Dependent Variable: Laba Bersih					

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil nilai DW sebesar 2,000, dengan nilai du berdasarkan tabel DW dengan signifikansi 0,05, jumlah data (N) 168 data, dan nilai k=3, adalah sebesar 1,7841. Maka pengujian ini mendapatkan hasil bahwa $du < DW < 4 - du = 1,7841 < 2,000 < 2,2159$ dan menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.2.3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya produksi (X1), variabel biaya operasi (X2), dan variabel penjualan (X3) terhadap variabel laba bersih (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Berikut hasil uji analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.16
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,566	0,606		-2,584	0,011
	Biaya Produksi	0,223	0,072	0,241	3,110	0,002
	Biaya Operasi	0,290	0,103	0,274	2,829	0,005
	Penjualan	0,448	0,091	0,408	4,915	0,000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Adapun persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -1,566 + 0,223 X_1 + 0,290 X_2 + 0,448 X_3 + 0,606$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa Y merupakan laba bersih, X1 adalah biaya produksi, X2 biaya operasi, dan X3 penjualan. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1,566 artinya jika variabel biaya produksi (X1), biaya operasi (X2), dan penjualan (X3) bernilai 0,00 (nol) maka laba bersih (Y) memiliki nilai sebesar -1,566.
2. Nilai koefisien regresi variabel biaya produksi (X1) sebesar 0,223 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan yang

searah dengan laba bersih (Y). Sehingga ketika biaya produksi mengalami kenaikan 1 angka akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 0,223.

3. Nilai koefisien regresi variabel biaya operasi (X2) sebesar 0,290 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasi memiliki hubungan searah terhadap laba bersih (Y). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 angka biaya operasi akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 0,290.
4. Nilai koefisien regresi variabel penjualan (X3) sebesar 0,448 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan memiliki hubungan searah terhadap laba bersih (Y). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 angka penjualan akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 0,448.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Uji T (Parsial)

Uji parsial dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Berikut hasil dari uji parsial menggunakan SPSS 25:

Tabel 4.17
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,566	0,606		-2,584	0,011
	Biaya Produksi	0,223	0,072	0,241	3,110	0,002
	Biaya Operasi	0,290	0,103	0,274	2,829	0,005
	Penjualan	0,448	0,091	0,408	4,915	0,000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Nilai hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_1 , H_2 , dan H_3) menunjukkan bahwa sebagai berikut:

1. Biaya Produksi Berpengaruh terhadap Laba Bersih Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat hasil t_{hitung} dari variabel biaya produksi (X1) adalah sebesar 3,110. Sementara itu nilai t_{tabel} dengan jumlah data 168 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$, karena pengujian menggunakan uji dua arah dengan nilai df 164 ($df = n - k = 168 - 4 = 164$) dan nilai dk 0,025 ($dk = \alpha/2 = 0,05/2 =$

0.025) adalah sebesar 1,974. Kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sehingga didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,110 > 1,974$), dan didapatkan juga nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ maka dapat dipastikan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa biaya produksi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel laba bersih perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

2. Biaya Operasi Berpengaruh terhadap Laba Bersih Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat hasil t_{hitung} dari variabel biaya operasi (X_2) adalah sebesar 2,829. Sementara itu nilai t_{tabel} dengan jumlah data 168 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$, karena pengujian menggunakan uji dua arah dengan nilai df 164 ($df = n - k = 168 - 4 = 164$) dan nilai dk 0,025 ($dk = \alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$) adalah sebesar 1,974. Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sehingga diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,829 > 1,974$) dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, maka H_2 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel biaya operasi terhadap variabel laba bersih perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

3. Penjualan Berpengaruh terhadap Laba Bersih Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat hasil t_{hitung} dari variabel penjualan (X_1) adalah sebesar 4,915. Sementara itu nilai t_{tabel} dengan jumlah data 168 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$, karena pengujian menggunakan uji dua arah dengan nilai df 164 ($df = n - k = 168 - 4 = 164$) dan nilai dk 0,025 ($dk = \alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$) adalah sebesar 1,974. Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sehingga diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,915 > 1,974$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel penjualan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel laba bersih perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

4.2.4.2. Uji F (Simultan)

Uji signifikan simultan (*F-test*) dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.18
Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	358,619	3	119,540	190,869	.000 ^b
	Residual	102,712	164	0,626		
	Total	461,331	167			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasi

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Berdasarkan tabel 4.17 hasil pengujian menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 190,869 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan $df_1 = 3$, $df_2 = 164$ ($df_2 = 168 - 3 - 1 = 164$) menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 2,659. Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} 190,869 > F_{tabel} 2,659$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$, maka dari itu secara simultan variabel biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor independen dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

4.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²*, dengan rentang nilai koefisien determinasi adalah 0-1 dengan asumsi ($0 \leq r^2 \leq 1$). Untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi, nilai *Adjusted R²* diubah dalam bentuk persentase, kemudian sisanya (100% - persentase koefisien determinasi) dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.19
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	0,777	0,773	0,79139
a. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasi				

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024)

Dari hasil dalam tabel 4.19 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,773 (77%). Hal ini berarti, kontribusi pengaruh seluruh variabel independen (biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan) terhadap variabel dependen (laba bersih) sebesar 77% sedangkan sisanya sebesar 23% (100% - 77%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Pembahasan ini merupakan hasil penelitian terhadap kesesuaian dengan teori, pendapat maupun peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini melibatkan pengaruh biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih di mana penjualan dan biaya merupakan indikator laba bersih. Dapat dibuat pembahasan sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil			
		t_{hitung} f_{hitung}	Sig.	t_{tabel} f_{tabel}	Simpulan
H1	Biaya produksi berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	3,110	0,002	1,974	Diterima
H2	Biaya operasi berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	2,829	0,005	1,974	Diterima
H3	Penjualan berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	4,915	0,000	1,974	Diterima
H4	Biaya produksi, biaya operasi dan penjualan berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	190,886	0,000	2,659	Diterima

(Sumber: Data diolah penulis, 2024)

4.3.1. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,110 > 1,974$) dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa biaya produksi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa biaya produksi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 memiliki arah hubungan berbanding lurus terhadap laba bersih. Biaya produksi yang meningkat dapat disebabkan salah satunya yaitu tingkat produk yang diproduksi meningkat. Jumlah produk yang dihasilkan bertambah maka produk jadi siap untuk dijual akan bertambah dan dapat meningkatkan tingkat penjualan perusahaan. Sehingga dengan meningkatnya tingkat produksi dan biaya produksi dengan diikuti peningkatan penjualan maka akan menyebabkan peningkatan terhadap laba bersih perusahaan,

Bedasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka akan mempengaruhi laba bersih mengalami kenaikan, begitu pun sebaliknya apabila semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka akan mempengaruhi laba bersih mengalami penurunan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Y. Casmadi & Irfan Azis, 2019) yang mengatakan bahwa apabila biaya produksi meningkat maka laba bersih akan mengalami penurunan begitu pun sebaliknya.

4.3.2. Pengaruh Biaya Operasi Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dengan didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,829 > 1,974$) dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa biaya operasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sehingga biaya operasi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 memiliki hubungan yang berbanding lurus terhadap laba bersihnya. Besar kecilnya biaya operasi mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar biaya operasi yang dikeluarkan maka akan mempengaruhi kenaikan laba bersih yang diperoleh.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian (E.M.W. Pasaribu & Nanu Hasanah, 2021) yang menjelaskan bahwa biaya operasi memiliki hubungan yang positif terhadap laba bersih. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Lia Afifa Putri & Suzan, 2021) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya operasi terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian (Herlina Ferliyanti & Rostiati, 2019) dan (A. M. Putri & Yuliandhari, 2020) juga menghasilkan pernyataan bahwa biaya operasi tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan didapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,915 > 1,794$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa penjualan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sehingga penjualan yang diperoleh suatu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 memiliki hubungan yang searah terhadap laba bersihnya, semakin meningkatnya penjualan pada perusahaan maka akan memberi pengaruh terhadap peningkatan laba bersih. Begitu pun sebaliknya, apabila penjualan menurun maka akan mempengaruhi laba bersih yang menurun. Dalam memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan harus mampu memperoleh penjualan dengan maksimal.

Jika ada peningkatan penjualan suatu perusahaan, maka laba bersih akan mengalami peningkatan, artinya semakin tinggi penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan meningkatkan perolehan laba bersih. Hal ini dapat disebabkan semakin banyak produk yang terjual akan meningkatkan tingkat perolehan pendapatan sehingga laba bersih akan mengalami kenaikan. Baik atau tidaknya kondisi perusahaan dapat dilihat dari hasil penjualan, dengan adanya kegiatan penjualan maka akan terbentuk suatu laba yang dapat menjamin kelangsungan perusahaan. Semakin banyak produk yang terjual maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan memperoleh suatu keuntungan atau laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Victor Prasetya dkk., 2022) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh positif antara penjualan terhadap laba bersih perusahaan, apabila penjualan mengalami kenaikan maka laba bersih pun akan mengalami kenaikan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Aliya Ananda dkk., 2020) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, semakin meningkatnya suatu penjualan pada perusahaan maka akan

mempengaruhi laba bersih yang meningkat pula. Sebaliknya, semakin menurunnya suatu penjualan maka akan mempengaruhi laba bersih yang menurun.

4.3.4. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian statistik pada uji F dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan dengan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($190,886 > 2,659$) membuktikan bahwa variabel biaya produksi (X1), biaya operasi (X2), dan penjualan (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap laba bersih (Y) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Penelitian ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herlina Ferliyanti & Rostianti, 2019) yang menyatakan bahwa variabel independen yaitu biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yaitu laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lia Afifa Putri & Suzan, 2021) juga mendukung bahwa biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan secara bersama-sama mempengaruhi laba bersih perusahaan. Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat (Dewantara dkk., 2023) bahwa penjualan dan biaya mempengaruhi perolehan laba bersih perusahaan. Apabila pendapatan penjualan meningkat tanpa ada peningkatan biaya maka laba bersih akan cenderung naik. Begitu juga sebaliknya apabila pendapatan penjualan menurun seiring dengan peningkatan biaya maka akan menyebabkan penurunan laba bersih. Sehingga perusahaan dalam mengelola kegiatan produksinya, sebaiknya dapat melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi maupun non produksi agar terciptanya biaya efisien serta meningkatkan penjualan untuk memperoleh laba perusahaan yang maksimal.

Berdasarkan hasil analisis yang diteliti dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki berbagai asumsi yang berbeda di setiap variabelnya. Dari ketiga variabel independen memiliki pengaruhnya masing-masing. Variabel biaya produksi memiliki pengaruh dengan arah berbanding terbalik terhadap laba bersih, kemudian variabel penjualan memiliki pengaruh yang searah dengan laba bersih, sedangkan biaya operasi tidak memiliki pengaruh terhadap perolehan laba bersih.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Hal tersebut membuktikan bahwa besar kecilnya biaya produksi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 akan mempengaruhi perolehan laba bersihnya.
2. Biaya operasi berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Hal tersebut membuktikan bahwa besar kecilnya biaya operasi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih perusahaan.
3. Penjualan berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 akan mempengaruhi perolehan laba bersihnya.
4. Biaya produksi, biaya operasi, dan penjualan berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Hal tersebut membuktikan bahwa biaya produksi, biaya operasi dan penjualan secara bersama-sama mempengaruhi laba bersih perusahaan.

5.2. Saran

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh biaya produksi, biaya operasi dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Hasil penelitian sebagaimana sudah dijelaskan pada simpulan mempunyai kegunaan praktis dan kegunaan akademis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran penulis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai bahan masukan sebagai bentuk sebuah pemikiran dan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan atas kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk merencanakan strategi dalam memperoleh laba perusahaan yang maksimal. Diharapkan perusahaan dapat memperhatikan pengawasan dan pengelolaan yang baik terhadap biaya-biaya pada saat melakukan produksi agar menghasilkan biaya yang efisien, serta perusahaan diharapkan lebih meningkatkan penjualan untuk mendapatkan laba bersih yang maksimal.

2. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya. Diketahui juga dari hasil pengujian bahwa diperoleh nilai *Adjusted R Square* (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,777 (77%) yang berarti kontribusi semua variabel independen (biaya produksi, biaya operasi dan penjualan) terhadap variabel dependen laba bersih sebesar 77% sisanya sebesar 23% (100%-77%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Maka, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi laba bersih. Kemudian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar memperluas populasi dengan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur secara keseluruhan maupun sektor lain dari perusahaan manufaktur, agar menambah sampel penelitian untuk melakukan pengujian hipotesis yang lebih akurat dan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Sasongko, H., & Haridanto, A. T. (2021). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019* [Akuntansi]. Universitas Pakuan.
- Ananda, A., Situmorang, M., & Ilmiyono, A. F. (2020). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 7(2).
- Baru Harahap, S. E. M. A. K. T. S. K. M. S. I. (2020). *Akuntansi Biaya*. CV BATAM PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=97XyDwAAQBAJ>
- Casmadi, Y., & Azis, I. (2019). PENGARUH BIAYA PRODUKSI & BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY, Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 41–51.
- Dewantara, G., Amsal, J. F., Dewi, N. M., Kurniawan, E. J., Saputra, T. Y., Santoso, M. P., Darwanto, G. A., Dewi, T. J. C., Gunarso, A. V., & Liong, M. I. S. (2023). *CHUAKS: ChatGPT Untuk Akuntansi*. SIEGA Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=vvrKEAAAQBAJ>
- Dr. Alexander Thian, M. S. (2022). *Cara Mudah Membuat Pembukuan Sederhana pada Perusahaan Jasa dan Dagang*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=gkRkEAAAQBAJ>
- Dr. Christian Herdinata, S. E. M. M. C. F. P. Q. W. P. C. R. P. A. C. C., & Fransisca Desiana Pranatasari, S. E. M. M. C. (2020). *Aplikasi Literasi Keuangan Bagi Pelaku Bisnis*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=U54WEAAAQBAJ>
- Erjha, M. (2023). Dampak Rasio Solvabilitas Dalam Keputusan Pendanaan Perusahaan. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Akuntansi (BISMAK)*, 3(2), 104–112.
- Ernawati, F., & Suwitho, S. (2015). Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 4(9).
- Fathony, A. A., & Mahardika, E. (2018). Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Operasional Terhadap Profiabilitas (Roi)(Studi Kasus Pada Pt. Pln (Persero) Apj Majalaya Periode 2010-2016). *AKURAT/ Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 9(2), 97–113.
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *Akurat/ Jurnal Ilmiah Akuntansi Fe Unibba*, 11(1), 43–54.
- Ferliyanti, H., & Rostianti. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 52–62.

- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Susetyo, D. P. (2020). *Akuntansi Manajemen. Informasi dan Alternatif Untuk Pengambilan Keputusan*.
- Harmain, H., Nurlaila, N., Safrida, L., Sufritayati, S., Alfurkaniati, A., Ermawati, Y., Ikhsan, A., Olivia, H., Jubi, J., & Nurwani, N. (2019). *Pengantar Akuntansi I*.
- Hasan, I. (2022). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik (Edisi Kedua)*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=ROSCEAAAQBAJ>
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive*. Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cFkjEAAAQBAJ>
- Hindi, M., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 594–606.
- Karyono, O., & Parman, M. (2016). Kepuasan Nasabah Diukur dari Kinerja Pelayanan dan Kinerja Karyawan. *J-ENSITEC*, 2(02).
- Kholmi, M. (2019). *Akuntansi manajemen* (Vol. 2). UMMPress.
- Kristianti, A. (2021). Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 60–76.
- Lisna, T., & Hambali, D. (2020). Pengaruh Biaya Produksi, Harga Jual dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih: Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 41–49.
- Muhajir, A. (2020). Modal kerja, perputaran piutang, persediaan dan penjualan terhadap laba bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(1), 33–44.
- Norfai, N. (2021). *Manajemen Data Menggunakan SPSS*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Nursanty, I. A., Fauzi, A. K., Maqsudi, A., & Rachmawati, T. (2022). *Akuntansi Manajemen*. Seval Literindo Kreasi.
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanah, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 731–740.
- Patimah, S., Noviriani, E., Setyowati, L., Santoso, A., Lestari, B. A. H., Nugroho, H., Azmi, Z., & Soepriyadi, I. (2022). *Akuntansi Manajemen*. Global Eksekutif Teknologi. <https://books.google.co.id/books?id=l-GWEAAAQBAJ>
- Pramawati, I. D. A. A. T., Sidharta, J., Astuti, Simbolon, E., Suryadi, D., Mashud, Kartikasari, I., Abdullah, M. K., & Manurung, S. (2021). KLASIFIKASI BIAYA DAN SISTEM AKUNTANSI BIAYA. *Akuntansi Biaya*, 33.
- Prasetya, V., Suripto, S., & Puspitasari, S. M. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journal on Education*, 5(1), 555–563.
- Putri, A. M., & Yuliandhari, W. S. (2020). PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN

- DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018. *eProceedings of Management*, 7(2).
- Putri, L. A., & Suzan, L. (2021). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *eProceedings of Management*, 8(6).
- Putri, W. W. R., Rizki, N., Priyambodo, V. K., Wahyudi, I., Rizqi, M. N., & Nifanngeljou, J. (2023). *Pengantar Akuntansi Biaya*. Global Eksekutif Teknologi. <https://books.google.co.id/books?id=b73FEAAAQBAJ>
- Ramdhani, D., Merida, Hendrani, A., & Suheri. (2020). *AKUNTANSI BIAYA: (KONSEP DAN IMPLEMENTASI DI INDUSTRI MANUFAKTUR)*. CV MARKUMI. <https://books.google.co.id/books?id=2uriDwAAQBAJ>
- Rifqi Suprpto, S. P. M. M., & M. Zaky Wahyuddin Azizi, S. E. M. S. (2020). *BUKU AJAR MANAJEMEN PEMASARAN*. Myria Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=uHbJDwAAQBAJ>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*. Penerbit Erlangga.
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 438–453.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Siregar, S. A. (2022). *Pengantar Akuntansi Dasar (Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur)* (Vol. 1). umsu press.
- Susanto, A., Putri, A. K., Pratiwi, L., Purwanti, A., Ervina, N., Damayanti, D., Betriana, M., Putri, G. A., Wahyuningsih, P., & Riyadi, R. (2023). *Akuntansi Manajemen*. CV. Eureka Media Aksara.
- Taswin, S. K. M. M. K., Susilo Wulan, S. E. M. K. M., Andinna Ananda Yusuff, S. E. M. M., Amrun, S. K. M. K., Fardhoni, S. T. M. M., Lailiyah, S., Dr. Rahmawati Azis, S. K. M. M. S., Dr. Indra Surya Permana, M. M., & Dahmar, S. K. M. M. K. (2022). *BUKU AJAR EKONOMI KESEHATAN*. Feniks Muda Sejahtera. <https://books.google.co.id/books?id=boZeEAAAQBAJ>
- Wildana Nur Ardianto, S. H. I. M. E. (2019). *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=SYT1DwAAQBAJ>
- Winarso, W. (2014). Pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO). *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 258–271.
- Wisesa, I. W. B., Zukhri, A., & Suwena, K. R. (2014). Pengaruh Volume Penjualan Mentel Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Ud. Agung Esha Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Yolandha, F. (2023, Agustus 15). Industri Manufaktur Sebagai Motor Utama Perekonomian Nasional. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rzfd7u370/industri-manufaktur-sebagai-motor-utama-perekonomian-nasional>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thaniya Putri Wulandari
Alamat : Kp. Nempel, RT 01, RW 02, Kel. Cicurug, Kec. Cicurug,
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43359
Tempat dan tanggal lahir : Subang, 08 Desember 1999
Umur : 24 tahun
Agama : Islam
Pendidikan
SD : SDN 1 Cicurug
SMP : SMPN 1 Cigombong
SMA : SMAN 1 Cibadak
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 2024

Penulis

(Thaniya Putri Wulandari)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Biaya Produksi (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Biaya Produksi						Rata-Rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	8.941.455	9.926.804	9.465.218	8.216.799	8.909.945	10.372.339	9.305.427
SMBR	1.017.454	1.329.022	1.049.192	959.779	988.705	1.097.826	1.073.663
SMGR	20.133.017	20.974.611	27.791.258	23.614.950	24.961.514	26.163.020	23.939.728
WTON	1.411.399	1.560.963	1.939.162	1.226.634	928.061	1.323.432	1.398.275
ARNA	1.302.850	1.468.850	1.571.225	1.544.513	1.652.012	1.618.159	1.526.268
MARK	153.176	173.845	209.642	334.790	600.717	380.444	308.769
ALKA	113.831	91.686	43.058	1.764	2.842	3.144	42.721
BTON	51.810	70.488	72.130	68.724	65.122	86.039	69.052
ISSP	3.062.355	4.082.712	4.120.827	3.138.806	4.589.308	5.380.567	4.062.429
AGII	721.781	754.217	789.222	748.627	1.038.986	1.117.006	861.640
BUDI	2.074.815	2.588.350	2.447.549	2.338.379	2.723.059	3.241.953	2.569.018
DPNS	64.480	89.535	76.267	54.601	74.105	129.421	81.401
EKAD	487.483	584.504	353.899	355.176	407.373	407.823	432.710
INCI	216.722	309.129	309.543	298.045	460.047	395.560	331.508
MDKI	291.990	311.268	282.920	257.068	315.808	380.054	306.518
SRSN	385.071	395.731	447.576	582.880	671.186	648.984	521.905
AKPI	1.853.726	2.052.797	1.882.103	1.780.539	2.224.611	2.740.915	2.089.115
IGAR	639.028	676.589	647.894	608.219	799.573	907.732	713.172
IMPC	785.713	957.217	899.942	1.012.050	1.380.131	1.640.070	1.112.521
PBID	1.569.384	2.000.787	1.936.553	1.696.364	2.313.761	2.754.435	2.045.214
TALF	590.264	809.114	827.628	909.383	952.773	1.178.061	877.871
TRST	2.157.036	2.504.865	2.329.098	2.589.363	3.211.719	3.373.690	2.694.295
CPIN	28.125.289	28.812.891	34.091.186	33.882.911	43.138.206	48.394.491	36.074.162
JPFA	24.392.822	27.755.044	30.766.663	29.064.434	36.723.192	41.430.226	31.688.730
ALDO	349.100	688.635	626.094	639.217	996.995	1.047.003	724.508
FASW	5.948.870	6.974.771	6.387.014	6.612.710	10.379.898	10.140.318	7.740.597
KDSI	1.924.958	2.002.756	1.869.445	1.604.840	1.939.461	2.027.392	1.894.809
SPMA	1.749.343	1.997.569	1.993.478	1.764.705	2.165.138	2.558.911	2.038.191
Rata-Rata Tahun	3.946.972	4.355.170	4.829.492	4.496.652	5.521.937	6.104.965	4.875.865
Minimum	51.810	70.488	43.058	1.764	2.842	3.144	42.721
Maksimum	28.125.289	28.812.891	34.091.186	33.882.911	43.138.206	48.394.491	36.074.162

(Sumber: data diolah dari situs web resmi perusahaan)

Lampiran 2. Data Biaya Operasi (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Biaya Operasi						Rata-rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	3.080.203	3.322.550	3.503.230	3.153.515	3.218.741	3.334.297	3.268.756
SMBR	285.211	458.347	651.625	560.098	568.436	507.269	505.164
SMGR	5.326.360	4.557.265	6.620.904	6.171.378	6.490.513	6.108.458	5.879.146
WTON	136.281	149.876	155.311	125.126	117.560	117.294	133.575
ARNA	221.595	253.171	286.078	287.044	322.888	310.406	280.197
MARK	23.077	34.594	33.337	53.250	91.563	77.804	52.271
ALKA	26.240	32.698	41.195	33.153	25.721	15.256	29.044
BTON	7.719	8.527	10.377	10.407	10.833	11.227	9.848
ISSP	314.365	260.147	297.598	241.782	387.028	262.554	293.912
AGII	464.984	553.247	600.324	573.164	661.293	710.351	593.894
BUDI	165.086	156.142	149.098	156.980	219.488	190.604	172.900
DPNS	23.158	24.422	26.875	23.317	26.013	33.232	26.170
EKAD	88.864	104.224	112.893	102.860	101.081	101.591	101.919
INCI	37.740	47.467	45.755	54.045	55.832	59.281	50.020
MDKI	34.420	43.551	46.081	40.871	50.968	52.394	44.714
SRSN	73.650	83.109	102.045	111.840	110.311	136.473	102.905
AKPI	113.003	111.935	133.484	133.129	226.059	263.124	163.456
IGAR	44.483	49.303	51.179	51.801	55.009	54.649	51.071
IMPC	225.523	257.005	279.134	413.458	488.717	531.304	365.857
PBID	206.595	263.205	312.099	327.805	349.179	370.215	304.850
TALF	38.807	60.017	64.808	66.420	63.649	71.230	60.822
TRST	143.529	142.504	153.087	176.942	241.828	250.661	184.759
CPIN	2.566.108	2.740.615	2.809.239	2.883.445	3.528.500	3.958.195	3.081.017
JPFA	2.861.997	3.484.118	4.736.108	4.794.180	4.798.418	4.880.287	4.259.185
ALDO	70.121	108.661	134.770	141.158	155.359	154.150	127.370
FASW	255.306	463.965	440.187	456.342	547.683	500.072	443.926
KDSI	182.784	196.713	206.619	213.729	207.750	195.559	200.526
SPMA	142.189	162.577	180.032	161.157	180.942	192.276	169.862
Rata-rata per Tahun	612.836	647.498	792.267	768.514	832.192	837.508	748.469
Minimum	7.719	8.527	10.377	10.407	10.833	11.227	9.848
Maksimum	5.326.360	4.557.265	6.620.904	6.171.378	6.490.513	6.108.458	5.879.146

(Sumber: data diolah dari situs web resmi perusahaan)

Lampiran 3. Data Penjualan (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Penjualan						Rata-rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	14.431.211	15.190.283	15.939.348	14.184.322	14.771.906	16.328.278	15.140.891
SMBR	1.551.525	1.995.808	1.999.517	1.721.907	1.751.586	1.881.767	1.817.018
SMGR	27.813.664	30.687.626	40.368.107	35.171.668	36.702.301	36.378.597	34.520.327
WTON	5.362.263	6.930.628	7.083.384	4.803.359	4.458.988	6.003.788	5.773.735
ARNA	1.732.985	1.971.478	2.151.801	2.211.744	2.554.881	2.586.665	2.201.592
MARK	239.786	325.473	361.545	565.440	1.193.507	823.656	584.901
ALKA	1.932.784	3.592.798	2.218.386	2.044.133	3.470.467	4.131.540	2.898.351
BTON	88.011	117.489	122.326	113.552	112.730	152.171	117.713
ISSP	3.662.810	4.467.590	4.885.875	3.775.530	5.378.808	6.255.945	4.737.760
AGII	1.838.417	2.073.258	2.203.617	2.188.179	2.738.813	2.612.464	2.275.791
BUDI	2.510.578	2.647.193	3.003.768	2.725.866	3.374.782	3.382.326	2.940.752
DPNS	111.295	143.382	118.917	96.645	147.210	200.913	136.394
EKAD	643.592	739.579	758.299	671.541	629.879	614.477	676.228
INCI	269.707	367.962	381.434	394.018	520.717	478.207	402.007
MDKI	368.174	399.193	349.579	349.983	397.308	486.876	391.852
SRSN	521.482	600.987	684.464	890.997	907.833	977.708	763.912
AKPI	2.064.858	2.387.420	2.251.123	2.230.113	2.702.960	3.105.632	2.457.018
IGAR	761.927	777.317	776.541	739.402	970.112	1.083.673	851.495
IMPC	1.193.054	1.395.299	1.495.760	1.797.515	2.227.367	2.808.699	1.819.616
PBID	3.490.087	4.353.288	4.632.865	3.870.552	4.441.513	5.030.424	4.303.121
TALF	646.088	926.321	924.654	1.022.101	1.047.891	1.318.101	980.859
TRST	2.354.938	2.630.919	2.566.095	2.991.912	3.652.442	3.819.385	3.002.615
CPIN	49.367.386	53.957.604	42.501.146	42.518.782	51.698.249	56.867.544	49.485.119
JPFA	29.602.688	34.012.965	38.872.084	36.964.948	44.878.300	48.972.085	38.883.845
ALDO	708.741	1.178.379	1.096.436	1.105.921	1.457.267	1.401.914	1.158.110
FASW	7.337.185	9.938.311	8.268.504	7.909.812	11.932.773	10.890.282	9.379.478
KDSI	2.245.519	2.327.952	2.234.941	1.923.090	2.241.085	2.352.412	2.220.833
SPMA	2.093.138	2.389.269	2.514.161	2.151.495	2.794.453	3.138.054	2.513.428
Rata-rata per tahun	5.890.853	6.733.063	6.813.024	6.326.233	7.469.862	8.002.985	6.872.670
Minimum	88.011	117.489	118.917	96.645	112.730	152.171	117.713
Maksimum	49.367.386	53.957.604	42.501.146	42.518.782	51.698.249	56.867.544	49.485.119

(Sumber: data diolah dari situs web resmi perusahaan)

Lampiran 4. Data Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Laba Bersih						Rata-rata Perusahaan
	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
INTP	1.859.818	1.145.937	1.835.305	1.806.337	1.788.496	1.842.434	1.713.055
SMBR	146.648	76.075	30.074	10.982	46.706	77.318	64.634
SMGR	1.650.006	3.085.704	2.371.233	2.674.343	2.117.236	2.499.083	2.399.601
WTON	340.459	486.640	510.712	123.147	81.434	171.060	285.575
ARNA	122.184	158.208	217.675	326.242	475.983	581.557	313.642
MARK	47.057	81.905	88.003	144.195	392.149	243.093	166.067
ALKA	15.406	22.943	7.355	6.684	17.445	48.041	19.646
BTON	11.371	27.813	1.368	4.486	9.636	39.902	15.763
ISSP	8.634	48.741	185.694	175.835	486.061	305.849	201.802
AGII	97.598	114.374	103.431	99.862	211.485	92.210	119.827
BUDI	45.691	50.467	64.021	67.093	91.723	93.065	68.677
DPNS	5.963	9.380	3.938	2.401	22.724	27.429	11.972
EKAD	76.196	74.045	77.403	95.929	108.490	78.080	85.024
INCI	16.554	16.676	13.812	30.071	11.037	24.502	18.775
MDKI	47.099	33.788	32.859	40.085	38.851	38.417	38.517
SRSN	17.699	38.735	42.829	44.152	26.543	33.640	33.933
AKPI	13.334	64.226	54.355	66.006	147.822	195.529	90.212
IGAR	72.377	44.672	60.837	60.771	104.034	102.314	74.168
IMPC	91.303	105.524	93.145	115.805	188.612	312.502	151.149
PBID	230.874	297.629	223.627	373.654	416.209	354.901	316.149
TALF	21.466	51.100	27.456	18.489	22.438	44.313	30.877
TRST	38.200	63.194	38.912	73.278	200.976	166.414	96.829
CPIN	2.499.875	4.551.485	3.642.226	3.845.833	3.619.010	2.930.357	3.514.798
JPFA	1.043.104	2.253.201	1.793.914	1.221.904	2.130.896	1.490.931	1.655.658
ALDO	29.035	42.651	78.422	65.331	100.771	65.764	63.662
FASW	595.868	1.405.368	968.833	353.299	617.427	119.926	676.787
KDSI	68.965	76.762	64.091	60.178	69.348	76.150	69.249
SPMA	92.280	82.233	131.006	162.525	294.326	336.138	183.085
Rata-rata per tahun	332.324	518.196	455.805	431.033	494.210	442.533	445.683
Minimum	5.963	9.380	1.368	2.401	9.636	24.502	11.972
Maksimum	2.499.875	4.551.485	3.642.226	3.845.833	3.619.010	2.930.357	3.514.798

(Sumber: data diolah dari situs web resmi perusahaan)

Lampiran 5. Data Kriteria Penarikan Sampel

Sektro Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Kriteria Pemilihan Sampel				Total Sampel
		1	2	3	4	
Subsektor Semen	INTP	✓	✓	✓	✓	✓
	SMBR	✓	✓	✓	✓	✓
	SMCB	✓	✓	✓	X	-
	SMGR	✓	✓	✓	✓	✓
	WSBP	✓	✓	✓	X	-
	WTON	✓	✓	✓	✓	✓
Subsektor Keramik Porselin dan Kaca	AMFG	✓	✓	✓	X	-
	ARNA	✓	✓	✓	✓	✓
	CAKK	X	✓	✓	X	-
	IKAI	✓	✓	✓	X	-
	KIAS	✓	✓	✓	X	-
	MARK	✓	✓	✓	✓	✓
	MLIA	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Logam dan Sejenisnya	TOTO	✓	✓	✓	X	-
	ALKA	✓	✓	✓	✓	✓
	ALMI	✓	✓	✓	X	-
	BAJA	✓	✓	✓	X	-
	BTON	✓	✓	✓	✓	✓
	CTBN	✓	✓	✓	X	-
	GDST	✓	✓	✓	X	-
	GGRP	✓	✓	✓	X	-
	INAI	✓	✓	✓	X	-
	ISSP	✓	✓	✓	✓	✓
	JKSW	✓	✓	✓	X	-
	JPRS	X	✓	X	X	-
	KRAS	✓	✓	✓	X	-
	LION	✓	✓	✓	X	-
	LMSH	✓	✓	✓	X	-
	NIKL	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Kimia	PICO	✓	✓	✓	X	-
	PURE	X	✓	✓	X	-
	TBMS	✓	X	✓	✓	-
	AGII	✓	✓	✓	✓	✓
	BRPT	✓	X	✓	✓	-
BUDI	✓	✓	✓	✓	✓	
DPNS	✓	✓	✓	✓	✓	
EKAD	✓	✓	✓	✓	✓	

Sektro Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Kriteria Pemilihan Sampel				Total Sampel
		1	2	3	4	
	ETWA	✓	✓	✓	X	-
	INCI	✓	✓	✓	✓	✓
	MDKI	✓	✓	✓	✓	✓
	MOLI	✓	✓	✓	X	-
	SOBI	X	✓	X	X	-
	SRSN	✓	✓	✓	✓	✓
	TPIA	✓	X	✓	✓	-
	UNIC	✓	X	✓	✓	-
Subsektor Plastik dan Kemasan	AKKU	X	✓	✓	X	-
	AKPI	✓	✓	✓	✓	✓
	APLI	✓	✓	✓	X	-
	BRNA	✓	✓	✓	X	-
	ESIP	✓	✓	✓	X	-
	FPNI	✓	✓	✓	X	-
	IGAR	✓	✓	✓	✓	✓
	IMPC	✓	✓	✓	✓	✓
	IPOL	✓	X	✓	✓	-
	PBID	✓	✓	✓	✓	✓
	SIAP	X	✓	X	X	-
	SIMA	✓	✓	✓	X	-
	SMKL	✓	✓	✓	X	-
	TALF	✓	✓	✓	✓	✓
	TRST	✓	✓	✓	✓	✓
YPAS	✓	✓	✓	X	-	
Subsektor Pakan Ternak	CPIN	✓	✓	✓	✓	✓
	JPFA	✓	✓	✓	✓	✓
	MAIN	✓	✓	✓	X	-
	SIPD	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Kayu dan Pengolahannya	IFII	X	✓	✓	✓	-
	SINI	X	✓	✓	X	-
	SULI	✓	✓	✓	X	-
	TIRT	✓	✓	✓	X	-
Subsektor Pulp dan Kertas	ALDO	✓	✓	✓	✓	✓
	DAJK	X	✓	X	X	-
	FASW	✓	✓	✓	✓	✓
	INKP	✓	X	✓	✓	-
	INRU	✓	✓	✓	X	-
	KBRI	✓	✓	✓	X	-

Sektro Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Kriteria Pemilihan Sampel				Total Sampel
		1	2	3	4	
	KDSI	✓	✓	✓	✓	✓
	SPMA	✓	✓	✓	✓	✓
	SWAT	✓	✓	✓	X	-
	TKIM	✓	X	✓	✓	-
Total Sampel						28

Kriteria Penarikan Sampel:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
2. Melaporkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam mata uang rupiah selama periode penelitian tahun 2017-2022.
3. Tidak dikeluarkan (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian tahun 2017-2022.
4. Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2017-2022.

Keterangan:

- ✓ : Sesuai kriteria
 X : Tidak sesuai kriteria

Lampiran 6. Data Sampel Penelitian

Sektor Industri Dasar dan Kimia	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
Subsektor Semen	INTP	Indocement Tunggal Prakasa, Tbk
	SMBR	Semen Baturaja (Persero), Tbk
	SMGR	Semen Indonesia (Persero), Tbk
	WTON	Wijaya Karya Beton, Tbk
Subsektor Keramik Porselin dan Kaca	ARNA	Arwana Citra Mulia, Tbk
	MARK	Mark Dynamics Indonesia, Tbk
Subsektor Logam dan Sejenisnya	ALKA	Alaskan Industrindo, Tbk
	BTON	Beton Jaya Manunggal, Tbk
	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk
Subsektor Kimia	AGII	Aneka Gas Industri, Tbk
	BUDI	Budi Starch & Sweetener, Tbk
	DPNS	Duta Pertiwi Nusantar, Tbk
	EKAD	Ekadharna International, Tbk
	INCI	Intan Wijaya International, Tbk
	MDKI	Emdeki Utama, Tbk
	SRSN	Indo Acitama, Tbk
Subsektor Plastik dan Kemasan	AKPI	Argha Karya Prima, Tbk
	IGAR	Champion Pasific Indonesia, Tbk
	IMPC	Impack Pratama Industrim, Tbk
	PBID	Panca Budi Idaman, Tbk
	TALF	Tunas Alifin, Tbk
	TRST	Trias Sentosa, Tbk
Subsektor Pakan Ternak	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk
	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk
Subsektor Kayu dan Pengolahannya		
Subsektor Pulp dan Kertas	ALDO	Alkindo Naratama, Tbk
	FASW	Fajar Surya Wisesa, Tbk
	KDSI	Kedawung Setia Industrial, Tbk
	SPMA	Suparma, Tbk